INTERAKSI MASYARAKAT KRISTEN TERHADAP KEGIATAN KEAGAMAAN ISLAM DI DESA PERTABAS KECAMATAN SIMPANG KANAN KABUPATEN ACEH SINGKIL

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HASNI
NIM.180302011

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH
2022 M / 1444 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh

HASNI
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Studi Agama-Agama
NIM : 180302011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Juwaini, M.Ag	Nurlaila, M.Ag
NIP.196606051994220001	NIP.197601062009122001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama
Pada hari / Tanggal: Selasa, 20 Desember 2022 M

26 Jumadil Awal 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Juwaini, M.Ag	Nurlaila, M.Ag
NIP. 19660605199422001	**NIP. 197601062009122001**
Anggota I,	Anggota II,
Dr. Mawardi,S.Th.I,MA	Dr. Muhammad, S.Th.I., MA
NIP. 197808142007101001	**NIDN. 2127037701**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Saifuddin Abdul Muthalib, Lc.,M.Ag
NIP. 197804222003121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Hasni
NIM : 180302011
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 09 Desember 2022

Yang Menyatakan,

Hasni
NIM.180302011

ABSTRAK

Nama/ Nim : Hasni / 180302011
Judul Skripsi : Interaksi Masyarakat Kristen Terhadap Kegiatan Keagamaan Islam di Desa Pertabas Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dr. Juwaini, M.Ag.
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag.

Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang majemuk mempunyai tingkat toleransi kadar kerukunan yang tinggi. Kebhinnekaan suku, agama, dan ras. Kenyaataannya sosial dan budaya menunjukkan bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama, kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan perkembangan agama-agama besar. Keberagaman dan perbedaan kepercayaan ini dapat hidup berdampingan dengan baik dan terjaganya kerukunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan interaksi sosial antara kelompok mayoritas dan minoritas, tindakan kebijakan pemerintah dan mengetahui faktor-faktor yang mendukung interaksi masyarakat Kristen dan Islam terhadap kegiatan keagamaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif yaitu penelitian lapangan (*field research*). Data penelitian ini terdiri dari data primer yaitu data utama yang didapatkan dari informan penelitian dan datanya yaitu buku-buku, jurnal dan internet serta hal yang terkait dengan masalah tersebut. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode:1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di Desa Pertabas interaksi Kristen terhadap kegiatan keagamaan Islam mempunyai bentuk-bentuk interaksi baik dari aspek pendidikan, ekonomi masyarakat, dan sosial budaya didalamnya mempunyai sikap-sikap yaitu saling menghormati dan menghargai, gotong royong. Faktor-faktor pendukung interaksi masyarakat Kristen dan Islam terhadap kegiatan keagamaan dipengaruhi oleh pemerintahan desa, kesamaan marga, ajaran agama, tokoh-tokoh agama dan relasi ekonomi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT, atas segala kudrah dan iradah-Nya kepada kita semua, yang selalu memberikan penulis kesehatan, kesempatan dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriringan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari jalan yang penuh gelap gulita menuju jalan yang terang benderang dan yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan kita semua menuju agama yang paling benar di sisi Allah SWT yaitu Agama Islam. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah SWT adalah saat penulis dapat menyeselesaikan Skripsi yang berjudul "Interaksi Masyarakat Kristen Terhadap Kegiatan Keagamaan Islam di Desa Pertabas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil"

Maksud dan tujuan penulisan Skripsi ini untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Alhamdulilah, dalam proses penulisan skripsi ini terlepas dari petunjuk Allah SWT, serta penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada dari berbagai pihak Bimbingan yaitu Dr. Juwaini, M.Ag sebagai pembimbing I, dan Nurlaila, M. Ag, yang telah memberikan arahan, ide, bimbingan, pengorban waktu, serta pengarahan sehingga skripsi tercinta ini dapat terselaikan dengan baik.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada orang tua penulis, Ayahanda Muhammad Amin lembong dan

Ibunda tercinta Nurbaini Malau yang telah bersusah payah menjaga, mendidik, merawat mendoakan dan membesarkan sehingga penulis bisa sampai kepada cita-cita jenjang pendidikan perguruan tinggi dan juga kepada saudara-saudara kandung saya Mukhtaruddin, Amriddin, Ridha Hayati, Hasna dan Saufa Yarda yang selalu memberi semangat penuh dan dukungan kepada penulis.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Staf Kantor Kepala Desa Pertabas, Tokoh-Tokoh Agama, Guru Sekolah serta masyarakat yang telah memberikan informasi-informasi jawaban penulis tentang interaksi masyarakat Kristen terhadap kegiatan keagamaan Islam di Desa Pertabas serta data yang berkaitan dengan masalah peneliti.

Selanjutnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M. Ag, Kepada Dr. Juwaini, M. Ag sebagai ketua Program Studi Agama-Agama, Ibu Nurlaila, M.Ag sebagai sekretaris program Studi Agama-Agama dan para seluruh Dosen dan Asisten serta seluruh karyawan dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Studi Agama-Agama angkatan 2018 dan tanpa terkecuali untuk teman-teman Alumni Pesantren Darul Mutaallimin, teman dari Asrama Putri Aceh Singkil yang telah membantu dalam menyukseskan pembuatan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Saran dan kritik yang membangun dari pembaca, akan selalu dijadikan bahan pertimbangan penulis dalam membuat karya-karya selanjutnya.

Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pihak. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Banda Aceh, 06 Desember 2022

Hasni

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **iii**
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
LAMPIRAN DOKUMENTASI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA 9
A. Kajian Pustaka 7
B. Kerangka Teori 12
C. Definisi Oprasional 28

BAB III METODE PENELITIAN 33
A. Lokasi Penelitian 33
B. Jenis Penelitian 33
C. Informan Penelitian 34
D. Sumber Data 35
E. Teknik Pengumpulan Data 35
F. Teknik Analisis Data 37

BAB IV HASIL PENELITIAN 40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 40
B. Bentuk Interaksi Masyarakat Kristen di Desa Pertabas 45
C. Faktor Pendukung Interaksi Masyarakat Kristen dan Islam 59
D. Analisis Penulis 71

BAB IV KESIMPULAN 75
A. Kesimpulan 75
B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA **78**
DAFTAR RIWAYAT HIDUP **81**

LAMPIRAN DOKUMENTASI

GAMBAR 1.1 : Kantor Kepala Desa..... 70
GAMBAR 1.2 : Wawancara Dengan Masyarakat Pertabas 70
GAMBAR 1.3 : Wawancara Dengan Sekretaris dan Kasi..... 71
GAMBAR 1.4 : Wawancara Dengan Tokoh Agama Kristen..... 71
GAMBAR 1.5 : Wawancara Dengan Tokoh Agama Islam..... 72
GAMBAR 1.6 : Wawancara Dengan Staf Kantor Desa 72

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 : Jumlah Penduduk di Desa Pertabas 34
TABEL 4.2 : Jumlah Sarana dan Prasarana 35
TABEL 4.3 : Jumlah Kondisi Pendidikan 36
TABEL 4.4 : Jumlah Mata Pencarian Penduduk 36
TABEL 4.5 : Jumlah Penganut Agama di Desa Pertabas 37

BAB I
LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa saling berinteraksi satu sama lain. Sebagai makhluk sosial manusia di wajibkan untuk mampu berinteraksi satu dengan yang lain dalam memenuhi kebutuhan masing-masing, sekaligus sebagai makhluk sosial manusia yang harus tunduk pada norma dan nilai-nilai yang sudah melekat sejak mereka dilahirkan, selain itu setiap tindakan manusia di masyarakat mengharapkan penilaian dari orang lain atau sebagai tindakan timbal balik atas perilakunya.

Secara sosiologis manusia membutuhkan interaksi sosial, karena selain manusia sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang selalu saling membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari, dimana manusia senantiasa mengadakan interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Umpamanya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara pelbagai suku bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Dengan mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang menimbulkan serta memengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu,

pengetahuan kita dapat pula disumbangkan pada usaha bersama dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat.[1]

Agama di dalam kelompok masyarakat merupakan salah satu pedoman yang sangat penting sebagai pelengkap keseluruhan sistem sosial karena agama telah dicirikan sebagai pemersatu citra, manusia yang paling utama. Agama juga menunjukkan seperangkat aktifitas manusia dan sejumlah bentuk sistem yang mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, agama berkaitan erat dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dan hakikat jati dirinya sendiri juga alam semesta.[2] Kedamaian hidup beragama menjadi suatu keharusan pada masyarakat Indonesia yang heterogen, sebab Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman dan heterogenitas masyarakat dalam pelbagai aspeknya. Keragaman suku, agama, ras dan golongan serta bahasa yang begitu bervariasi menempatkan Indonesia sebagai negara yang kaya dengan nilai religi, dan nilai-nilai luhur lainnya.

Perbincangan tentang agama atau keyakinan dan masyarakat memang tidak akan pernah selesai, seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Baik secara teologis, sosiologis maupun antropologis, agama dapat dipandang sebagai instrument untuk memahami dunia. Dalam konteks itu, hampir tidak ada kesulitan bagi agama untuk menerima premis tersebut.

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial

[1] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), hlm. 54.
[2] Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm. 3.

adalah akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertikaian.[3] Interaksi itu sangat penting, karena tiap masyarakat merupakan satu kesatuan dari individu yang satu dengan individu yang lain dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap, interaksi itu terjadi apabila seseorang individu dalam suatu masyarakat berbuat sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu-individu lain. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama-sama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.[4]

Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang majemuk mempunyai tingkat toleransi kadar kerukunan yang tinggi. Kebhinekaan suku, agama, ras dan golongan seharusnya menjadi potensi-potensi integratif yang kukuh, karena kesemuanya berada dalam bingkai Pancasila yang didalamnya kerukunan dasar amat subtansial. Karena sejatinya Indonesia masyarakat Multikultural. Bangsa Indonesia secara sosiologis terdiri dari masyarakat majemuk, dari suku budaya, adat-istiadat maupun agama. Kemajemukan tersebut, apabila dikelola dengan baik, akan menjadi aset atau modal sosial untuk memperkuat kerukunan, persatuan dan kesatuan serta kebesaran bangsa. Namun, jika tidak dikelola secara

[3] Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 52.

[4] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, cet. ke-43, 2010), hlm. 55.

baik, maka kemajemukan potensial menjadi bencana, rentan bagi kemungkinan timbulnya disharmoni dan perpecahan di kalangan masyarakat.[5]

Kenyataannya sosial dan budaya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama, kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan perkembangan agama-agama besar: seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen (Protestan dan Katolik). Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial budaya Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama; karena itu pula, maka kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut penelitian lebih difokuskan kepada aspek sosial keagamaan, dimana ada beberapa hal yang menarik untuk pengkajian lebih mendalam di Provinsi Aceh. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan daerah Aceh telah dilakukan Syariat Islam. Seperti telah dijelaskan bahwa, tidak bisa dipungkiri ada masyarakat non muslim yang telah lama mendiami daerah Aceh. Bahkan di daerah-daerah tertentu mereka mendekati jumlah mayoritas, terutama di daerah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Utara seperti Kabupaten Aceh Singkil.

Aceh Singkil mempunyai penduduk yang mayoritasnya sekitar 90% adalah pemeluk agama Islam dan selebihnya 10% adalah pemuluk agama Kristen. Aceh Singkil merupakan salah satu dari 23 Kabupaten dalam provinsi Aceh, kabupaten Aceh Singkil berdiri pada tahun 1999 yang memutuskan dan menetapkan

[5] Hakim, B. A dkk., *Pandangan Pemuka Agama Tentang Urgensi Pengaturan :Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia* (Jakarta, Putlisbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), hlm. 1.

peningkatan status Singkil dari status wilayah penghubung Bupati menjadi Wilayah Kabupaten dengan nama Kabupaten Aceh Singkil. [6]

Berdasarkan hasil observasi awal, ketertarikan peneliti untuk meneliti di Desa Pertabas salah satu yang terletak di Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Desa Pertabas sangat berbeda dengan daerah lainnya yang penduduknya mayoritas Islam. Data yang penulis dapatkan adalah 75% dari populasi agama Kristen yang ada di Desa Pertabas, Islam adalah sebagai minoritas, sedangkan agama lain khususnya Kristen adalah mayoritas, meskipun Islam sebagai minoritas interaksi sosial agama dapat terjadi dengan baik.[7]

Meskipun masyarakat Pertabas menganut berbeda kepercayaan, namun mereka dalam kehidupan sehari-hari dapat hidup berdampingan dan menjaga kerukunan. Hal ini dapat terlihat dari adanya karakteristik komunikasi fositif antara masyarakat Kristen dan Islam yang tergolong dalam pola seperti kerja bakti, tolong menolong, kerja sama, kepedulian antar sesama yang berlangsung di Desa Pertabas yang dalam berbeda agama. Karena bisa dilihat secara kuantitas pemeluk Kristen adalah mayoritas terbanyak dibanding pemeluk Islam. Disini terdapat sebuah fenomena tersendiri dimana Islam adalah pemeluk minoritas. Namun meskipun minoritas masyarakat Islam sangat bebas melakukan kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar Islam yaitu perayaan idul Fitri dan perayaan idul Adha, di Desa Pertabas para pemeluk agama Kristen ikut dalam berpatisipasi seperti gontoroyong untuk persiapan acara Maulid mulai dari persiapan pentas acara, keamanan jalan. Oleh sebab itulah penulis tertarik untuk

[6] Profil Aceh Singkil ditulis dalam situs web resmi Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil https://www.acehsingkilkab.go.id. Diakses 20 September 2022.

[7] Wawancara dengan Andi Solin, Sekretaris Kepala Desa tanggal 20 September 2022.

mengkaji interaksi masyarakat Kristen terhadap kegiatan keagamaan Islam. Dalam kajian ini, interaksi sosial antara Kristen dan Islam akan dilihat dari segi agama dan kebudayaan.[8] Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, penulis ingin mencari tahu bagaimana ”Interaksi Masyarakat Kristen Terhadap Kegiatan Keagamaan Islam di Desa Pertabas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan data, penulis melakukan penelitian ini dengan pendekatan sosiologis untuk melihat interaksi masyarakat atau suatu kegiatan yang berkaitan dengan toleransi serta fenomena kemasyarakatan untuk dikaitkan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, serta menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu mengamati secara langsung yang dialami dalam kesadaran, pikiran, perasaan, indra penglihatan, penciuman, pendengaran dan tindakan langsung untuk mengamati dan menganalisis mengenai “Interaksi Masyarakat Kristen Terhadap Kegiatan Keagamaan Islam di Desa Pertabas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil”.

Penulis melihat bahwa di Desa Pertabas terdapat dua agama yang berbeda, yaitu Islam dan Kristen, Agama Kristen merupakan pemeluk mayoritas dibandingkan dengan agama Islam. Namun, dalam kehidupan masyarakat terdapat toleransi yang sangat baik satu sama lainnya, saling menghormati, dan hidup dengan damai.

[8] Observasi pada tanggal 20 September 2022, Pukul 10.00 WIB, Desa Pertabas, Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini ialah "Interaksi masyarakat Kristen terhadap kegiatan keagamaan Islam di Desa Pertabas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil". Untuk mempermudah penulis dalam mengadakan penelitian, maka dirumuskan beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk Interaksi Masyarakat Kristen Terhadap Kegiatan Keagamaan Islam di Desa Pertabas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil.
2. Faktor apa saja yang mendukung Interaksi Masyarakat Kristen dan Islam Terhadap Kegiatan Keagamaan di Desa Pertabas Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

   a. Untuk mendeskripsikan kehidupan Internal kelompok minoritas, interaksi sosial antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas, kebijakan pemerintah serta dampaknya terhadap interaksi kedua kelompok itu dalam kehidupan sosial keagamaan Interaksi Masyarakat Kristen Terhadap Kegiatan Keagamaan Islam di Desa Pertabas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil.

b. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendukung Interaksi Masyarakat Kristen dan Islam Terhadap Kegiatan Keagamaan di Desa Pertabas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil.

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini memiliki yang ditinjau secara teoritis dan secara praktis, antara lain:

a. Secara teoritis memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan teoritik agama dan sosial, khususnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan interaksi masyarakat Kristen terhadap keagamaan Islam.

b. Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat mengetahui dan menilai interaksi masyarakat Kristen dan Islam terhadap kegiatan keagamaan di Desa Pertabas agar dapat mengevaluasi suatu gejala dan interaksi masyarakat untuk mengembangkan kegiatan keagamaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun Skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Pertama "Interaksi Sosial Antar Umat beragama di Kecamatan Sukmajaya Depok" (Studi atas Pandangan Tokoh Agama Islam Dan Kristen) oleh Ubad Badru Salam menjelaskan bahwa Interaksi Sosial Antar Umat Agama sebagai sarana wadah terbesar dalam menjalin hubungan toleransi umat beragama, dengan adanya kesadaran akan pentingnya sebuah interaksi dalam kehidupan beragama, diharapkan dapat terjalinnya hubungan yang hormonis antar umat yang pada akhirnya akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat dan tercapainya cita-cita bersama. Tanpa terlepas dari norma-norma yang berlaku baik dalam ajaran Islam maupun Kristen khususnya dalam bersosial hal inilah yang sering disampaikan oleh para tokoh agama baik dari Islam maupun Kristen, semua memandang positif (baik) apa yang dilakukan masyarakat dalam interaksi.[9] Perbedaan penelitian

[9] Ubad Badru Salam, "*Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Sukmajaya Depok*". Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, metode penelitian dan fokus penelitian.

Kedua "Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Memelihara Keharmonisan Di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara" oleh Nurul Kholilah menjelaskan mengenai pola-pola interaksi sosial antar umat beragama dalam memelihara keharmonisan diantaranya tiga jenis pola interaksi yaitu pola interaksi individu dengan individu, pola interaksi individu dengan kelompok dan pola interaksi kelompok dengan kelompok. Melihat interaksi yang terjalin antar anggota masyarakat di Desa Cendana Putih merupakan adanya keterbukaan antar setiap anggota masyarakat yang satu dengan yang lain, dengan adanya sikap sadar akan bagian dari masyarakat sehingga ketika berada diluar rumah dan bertemu dengan masyarakat mereka saling menegur dan menyapa walupun hanya dengan membunyikan klakson kendaraan yang dikendarai, hal tersebut sudah menjadi hal biasa bagi masyarakat di Desa Cendana Putih, sehingga interaksi terjalin dengan mudah dan mengalir begitu saja tanpa ada ketegangan, kecanggungan dalam masyarakat.[10] Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini terletak pada bentuk interaksi masyarakat kristen terhadap kegiatan keagamaan dan faktor-faktor pendukung interaksi

Ketiga "Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non Muslim" oleh Rismawati Rahman menjelaskan bahwa Interaksi sosial Masyarakat Muslim dan

[10] Nurul Kholilah, *Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Memelihara Kehamonisan di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara*," Skripsi, (Palopo: IAIN Palopo 2020).

Non Muslim ini walaupun terdapat perbedaan etnis yang dimiliki oleh masyarakat. Namun, mereka dapat hidup berdampingan dan rukun. Interaksi sosial terjadi karena adanya komunikasi positif antara masyarakat muslim dan Non-Muslim yang membawa pada pola kerjasama seperti: kerja bakti, tolong-menolong, dan kepedulian antar sesama yang berlangsung di Kelurahan Blangnipa. Proses dan bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat Muslim dengan Non Muslim di kelurahan Balangnipa. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat. Syarat-syarat tersebut antara lain:1. Adanya kontak sosial dan 2. Adanya komunikasi. Adapun persamaan dalam peneliti ini adalah interaksi masyarakat non-muslim terhadap Islam.[11] Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini terlatak pada teori yang digunakan dan pembahasan faktor pendukung.

Keempat "Toleransi Masyarakat Beda Agama" (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Beragama di Krisik Blitar) oleh Survia Nisa menjelaskan tentang bentuk toleransi dalam interaksi antar umat agama lain yakni menerima perbedaan, memisahkan antara kegiatan sosial dengan keyakinan, dan mencampurkan adukkan pemahaman. Pertama, menerima perbedaan memiliki dimensi konsekuensial dengan bentuk toleransi keagamaan. Kedua, memisahkan antar kegiatan sosial dengan keyakinan memiliki dimensi konsekuensial dengan bentuk toleransi sosial. Ketiga, mencampurkan adukkan pemahaman memiliki dimensi pengetahuan dengan bentuk toleransi ritual. Perbedaan penelitian tersebut

[11] Rismawati Rahman,"*Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non Muslim*". Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2008).

dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini terletak pada interaksi umat beragama pada mayoritas pemeluk agama Kristen dan pemeluk minoritas Islam.[12]

Kelima "Interaksi Sosial Antara Kelompok Minoritas dan Mayoritas" (Studi Kasus Interaksi Sosial antara Umat Hindu dan Umat Islam di Kecamatan Krembang dan Kecamatan Bulak Surabaya, Jawa Timur) oleh Bashori A Hakim menjelaskan bentuk-bentuk Interaksi Sosial antara kelompok minoritas dan mayoritas, kasus keagamaan yang pernah terjadi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat interaksi sosial antara kelompok minoritas dan mayoritas. [13] Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti pada faktor pendukung kesamaan marga.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian tentang interaksi masyarakat Kristen terhadap kegiatan keagamaan Islam. Adapun penelitian ini menggunakan teori yang dikemukaan oleh tokoh ahli Sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), dan Munchen (1919-1920).[14] Max Weber menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai sebuah studi tindakan sosial antara hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian pola defenisi atau ilmu sosial itu. Tindakan

[12] Survia Nisa,"*Toleransi Masyarakat Beda Agama*". Skripsi, (Surabaya: Universitas Airlangga Surabaya, 2018).

[13] Bashori A Hakim," Interaksi Sosial Antara Kelompok Minoritas dan Mayoritas', Jurnal, *Multikultural dan Multireligius, Konflik dan Resolusi Damai" Nomor 8*, (2006).

[14] Hotman M. Siahan. *Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 90.

manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial bilamana tindakan itu ditunjukkan pada orang lain.

Teori tindakan sosial Max Webber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Max Webber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.[15]

Setelah penjelasan diatas, maka interaksi masyarakat Kristen terhadap kegiatan keagamaan Islam di Desa Pertabas Kecamatan Simpang Kanan merupakan hubungan timbal balik atau tindakan sosial yang dilakukan oleh umat Islam dan Kristen. Hal ini terjadi di dalam bermasyarakat antar anggota yang diharapkan adanya hubungan timbal balik dan perilaku yang dapat mempengaruhi lingkungannya dapat mewujudkan adanya perubahan dalam kehidupan dan menciptakan harmonisasi kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Max Webber bahwa tindakan sosial, apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasioanal yang berkaitan

[15] Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), hlm.115.

dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain.[16]

Dalam analisis tentang tindakan sosial (*sosial action*), Weber memperkenalkan konsep tentang konsep tentang makna suatu tindakan. Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pratanata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.[17]

Pembahasan tentang teori aksi yang berkaitan dengan interaksi juga di bahas oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Persons sebagai berikut.

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berprilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

[16] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan.* Cetakan ke-4. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.19.

[17] Irving M. Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1998), hlm. 23.

4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih menilai dan mengaevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode versetehan, imajinasi, sympathetic recontstruction atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experience*). [18]

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya.[19] Bentuk umum proses sosial dapat disebut juga dengan interaksi sosial dikarenakan interaksi sosial adalah syarat terjadinya aktivitas sosial. Pertama kali interaksi sosial dimulai ketika bertemunya individu-individu dalam suatu lingkungan atau tempat.

1. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi begitu saja apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

a. Adanya Kontak Sosial

[18] George Ritzer, *Sosiologi llmu Pengetahuan Berpradigma Ganda* (Jakarta :PT. Raja Grafindo, 2013), hlm. 46.
[19] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta,1991), hlm. 54.

Kontak sosial dapat diartikan yaitu aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti (makna) bagi sipelaku dan sipenerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.[20] Kontak sosial akan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang membangun hubungan dengan pihak lain yang maan dalam mengadakan hubungan ini tidak harus selalu berbentuk fisik, tetapi kontak sosial juga bisa terjadi melalui gejala-gejala sosial seperti berbicara dengan orang lain melalui pesawat telepon, membaca surat, saling mengirimkan informasi melalui email, internet dan lain sebagainya.

Kontak sosial adalah hubungan dengan satu orang atau lebih, melalui percakapan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Dalam kontak sosial positif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak tersebut, sehingga biasanya hubungan dapat berlangsung lebih lama atau mungkin dapat berulang- ulang dan mengarah pada suatu kerja sama.[21] Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Adanya orang perorangan, dalam proses ini biasanya terjadi pada anak kecil yang baru belajar memahami kebiasan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi dan komunikasi, yaitu keadaan dimana anggota keluarga akan memperkenalan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di dalam keluarga.

[20] Elly M Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 74.

[21] Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 154.

2. Adanya orang perorangan dengan suatu kelompok atau sebaliknya, Dalam proses ini berkaitan dengan perasaan seseorang yang merasakan bahwa tindakannya atau perilakunya dengan berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau kelompok tertentu.
3. Adanya suatu kelompok dengan kelompok, umpanya, dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi merupakan dasar atau syarat kedua terjadinya interaksi sosial, karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak akan dapat saling memberi reaksi satu sama lain. Komunikasi dirumuskan sebagai sarana penyimpanan pesan atau arti. Dalam komunikasi ini dapat bersifat lisan maupun tertulis dan juga dapat menggunakan simbol-simbol dalam bahasa, pakaian, panji, dan bentuk- bentuk lainnya.[22]

Proses komunikasi ini sangat penting dalam kesuksesan terjadinya interaksi sosial baik berupa yang baik dan positif, sehingga, melalui komunikasi akan muncul sikap interaksi sosial berupa kerjasama untuk mencapai tujuan bersama-sama.

2. Bentuk-Bentuk Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam fikiran dan tindakan. Interaksi sosial terjadi dalam

[22] Nina W Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 14.

masyarakat memiliki berbagai bentuk baik assosiatif atau bentuk disosiatif. Adapun proses sosial yang asosiatif dibagi ke dalam tiga macam bentuk, yaitu: kerja sama (*cooperation*), akomodasi, (*accomodation*), dan asimilasi (*assimilation*), sedangkan proses sosial yang Disosiatif juga dibagi lagi ke dalam tiga bentuk, yaitu: persaingan (*competition*), kontravensi (*contraverntion*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflic*).[23]

1. Proses Asosiatif

Proses asosial yang asosiatif merupakan proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Di dalam realitas sosial terdapat peraturan yang mengatur perilaku anggotanya. Jika anggota mematuhi aturan, maka pola harmonisasi sosial mengarah pada kerja sama antar anggota yang akan tercipta. Proses-proses asosiatif terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Kerja Sama

Suatu usaha bersama antar orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat bergerak untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua, juga harus ada sesuatu yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Fungsi kerjasama digambarkan oleh Charles H. Cooley " kerjasama timbul apabila orang menyadari

[23] Ellim M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, hlm. 77.

bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan terhadap diri sendiri untuk memenuhi dalam kerjasama yang berguna".[24]

Dalam pelaksanaannya kerja sama terbagi menjadi lima bentuk yaitu:

1. Gotong royong dan kerja bakti

Gotong Royong adalah sebuah proses *cooperation* yang terjadi di masyarakat pedesaan, dimana proses ini menghasilkan aktivitas tolong menolong dan pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik diantara mereka. Baik yang terjadi di sektor keluarga maupun di sektor produktif.

Sedangkan kerja bakti adalah proses *cooperation* yang mirip dengan gotong royong, namun kerja bakti terjadi pada proyek-proyek publik atau program-program pemerintah. Seperti, di sebuah Desa ada pembangunan masjid, maka masyarakat desa saling membantu menyumbangkan tenaga bahkan ada yang menyumbangkan barang dan makanan, tetapi tujuannya untuk sebuah tujuan-tujuan umum yang tidak berakibat terhadap kewajiban timbal balik.[25]

2. *Bargaining* (tawar-menawar)

Bargaining yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran (tawar-menawar) barang-barang dan jasa-jasa antara dua orang organisasi atau lebih.

3. *Co-optation*

[24] Ellim M. Setiadi*, Usman Kolip, Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, hlm. 77.

[25] Burhan Bungis, *Sosiologi Komunkasi Teori, Pradigama, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 59.

Co-optation, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.

4. *Coalitation*

Coalitation yaitu kombinasi dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.[26]

5. *Joint Venture* (usaha patungan)

Joint Venture merupaakan bentuk kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.[27] Misalnya pengeboran minyak, pertambangan batu bara, pembuatan film, penangkapan ikan dan sumber-sumber lainnya, kegiatan tersebut membutuhkan modal yang besar dan SDM yang besar sehingga sangat penting adanya kerja sama diantara perusahaan-perusahaan tersebut.

b. Akomodasi

Jika merujuk pada Soerjono Soekanto dia menyatakan akamodasi merujuk pada dua arti atau dua makna. Arti yang pertama merujuk pada keadaan setelah selesainya pertikaian ialah *working relationship* yang disebut akomodasi. Sedangkan arti yang kedua merujuk pada suatu proses. Maksud yang diatas

[26] Ellim M Setiadi dan Usman Kolib, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. hlm 59.
[27] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm 82.

adalah akomodasi merujuk pada usaha-usaha untuk mencapai penyelesaian pertikaian yang ada.[28]

Adapun tujuan dari akomodasi adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi pertentangan antar individu antar kelompok-kelompok sebagai akibat dari perbedaan paham.
2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial spikologis dan kebudayaannya seperti dalam masyarakat yang mengenal sistem kasta.
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya lewat perkawinan campur atau asimilasi dalam arti luas.

c. Asimilasi

Proses asimilasi merujuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok serta menyamakan sikap dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi akan muncul pada proses ketika ada masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, yang saling bergaul secara intensif, sehingga lambat

[28] Soleman B Takeno, *Struktur dan Proses: Suatu Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 124.

laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.[29]

Proses asimilasi timbul bila ada:

1. Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaan.
2. Orang perorangan sebagai warga kelompok saling bergaul secara langsung dan intensif untuk warga yang lama.
3. Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyusaikan diri.[30]

Faktor-faktor umum yang dapat menjadi penghalang terjadinya asimilasi adalah.[31]

1. Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.
2. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
3. Adanya perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
4. Adanya perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
5. Perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah.

---

[29] Elly M. Setiadi dan Usmani Kolip, *Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. hlm. 81.

[30] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi (*Cet. Ke-II; Jakarta: Universitas Jakarta Press, 1965), hlm. 146.

[31] Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial. Teori Aplikasi dan Pemecahan*, hlm 78.

6. *In-group feeling* yang kuat. Artinya ada suatu perasaan yang kuat bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan.
7. Golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
8. Adanya perbedaan kepentingan dan pertentangan-pertentangan pribadi.[32]

2. Proses Sosial Disosiatif

Proses sosial disosiatif adalah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan antar anggota masyarakat.

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan atau kompetisi adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik dipihak lawannya.[33]

1. Persaingan ekonomi, persaingan dibidang ekonomi timbul karena terbatasnya persedian apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.
2. Persaingan kebudayaan, persaingan dalam kebudayaan terjadi ketika para pedagang Barat berdagang di pelabuhan-pelabuhan Jepang atau sewaktu pendeta-pendeta agama Kristen meluaskan agamanya di Jepang.

[32] Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi* (Jakarta: ESIS, 2001), hlm. 79.
[33] Elly M Setiadi dan Usman Kolip, Ellim M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, hlm. 87.

3. Persaingan kedudukan dan peranan, di dalam diri seorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang.
4. Persaingan ras, sebenarnya juga merupakan persaingan di bidang kebudayaan.[34]

b. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan proses sosial yang sangat utama ditandai oleh gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap yang tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi suatu kebencian, akan tetapi tidak sampai terjadi pertentangan atau pertikaian. Kontravensi dapat menentukan kepada suatu pandangan, gagasan, ajaran, kepercayaan, rencana atau kebijakan yang datang dari seseorang atau kelompok.

[34] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 60.

Bentuk kontravensi menurut Leopold Von Wiese dan Howard Becker, ada lima, yaitu:[35]

1. Bentuk kontravensi yang umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain.
2. Bentuk kontravensi yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan seterusnya.
3. Bentuk kontravensi yang intensif mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak-pihak lain, dan seterusnya.
4. Bentuk kontravensi yang rahasia, umpanya mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat, dan seterusnya.
5. Bentuk kontravensi yang taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, umpanya dalam kampanye partai-partai politik dalam pemilhan umum.

c. Konflik (*Conflict)*

Konflik merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu disebabkan adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya kesenjangan atau jurang pemisah yang menunjang interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.

[35] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 88.

Adapun bentuk-bentuk konflik/pertentangan antara lain:

1. Pertentangan pribadi, tidak jarang terjadi bahwa dua sejak mulai berkenalan sudah saling tidak menyukai. Apabila permulaan buruk tadi dikembangkan, maka timbul rasa saling benci.
2. Pertentangan rasial, dalam hal ini pun pihak akan menyadari betapa adanya perbedaan-perbedaan antara mereka yang seringkali menimbulkan pertentangan.
3. Pertentangan antara kelas-kelas sosial, pada umumnya pertentangan ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan misalnya kepentingan antara majikan dan buruh.
4. Pertentangan politik, biasanya pertetangan ini menyangkut baik antara golongan-golongan dalam satu masyarakat, maupun antara negara-negara yang berdaulat.
5. Pertentangan yang bersifat internasional, ini disebabkan karena perbedaan-perbedaan yang kemudian menyerang kepada kedaulatan negara.[36]

3. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor antara sebagai berikut :

1. Faktor Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong

[36] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 95.

seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negative dimana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang.[37]

2. Faktor Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Sugesti muncul ketika si penerima dalam kondisi tidak netral sehingga tidak dapat berpikir rasional. Pada umumnya sugesti berasal dari orang yang mempunyai wibawa, kharismatik, memiliki kedudukan tinggi, dari kelompok mayoritas kepada minoritas.[38]

Faktor sugesti dapat diartikan sebagai pemberian suatu pandangan atau sikap yang berasal dari seseorang untuk dapat diterima oleh pihak lainnya. Seseorang memiliki pandangan tertentu dan memberikan pandangan tersebut kepada orang lain dengan harapan orang tersebut dapat menerimanya. Proses Sugesti dapat dilakukan oleh siapapun tetapi dapat terjadi apabila yang menjadi pemberi atau pihak pertama adalah orang yang berpengaruh, berwibawa dalam suatu tempat tertentu.[39]

3. Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi dalam fsikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Proses identifikasi

[37] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.63
[38] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.63
[39] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 69.

pada kenyataannya seringkali, untuk pertama kali berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya). Kedua, bersifat irasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Ketiga, identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Hal ini merupakan efek lanjut dari aktivitas identifikasi yang dilakukan seseorang.[40]

4. Faktor Simpati

Faktor simpati merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain. Timbulnya simpati itu merupakan sadar bagi diri manusia yang merasa simpati terhadap orang lain. Simpati menghubungkan seseorang dengan orang lain, sebaliknya perasaan simpati cenderung menghambat atau menghilangkan sama sekali pergaulan antar orang.

C. Defenisi Operasional

1. Pengertian Interaksi

Interaksi dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antar kelompok dengan individu.[41]

[40] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 63.

[41] Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi* (*Untuk Universitas*), (Bandung : Revika Aditama, 2013), hlm. 194.

Interaksi sosial adalah hubungan antar aksi sosial yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari secara terus-menurus. Antar aksi (interaksi) sosial yang dimaksudkan sebagai hubungna timbal balik antar dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan.[42] Interaksi sosial sebagai syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial adanya kenyataan sosial dalam masyarakat baik individu maupun kelompok.

Faktor yang mempengaruhi berlangsungnya interaksi sosial didasarkan atas berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses sosial.

Interaksi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan timbal balik atau tindakan sosial yang terjadi didalam masyarakat yang saling berinteraksi antara masyarakat Kristen terhadap kegiatan keagamaan Islam. Interaksi sosial ini sangat penting untuk menelaah dan mempelajari kelangsungan kehidupan kegiatan masyarakat sehari-hari, salah satunya dalam Skripsi ini penulis ingin mengetahui Interaksi Masyarakat Kristen terhadap kegiatan keagamaan Islam di Desa Pertabas Aceh Singkil.

[42]Abdulsyani, *Sosiologi,Sketematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan ke-3, 2007), hlm. 151.

2. Masyarakat Kristen

Masyarakat Kristen adalah orang Kristen yang sudah dilahirkan kembali oleh Allah dan yang telah memegang iman dan kepercayaanya kepada Yesus Kristus. Seorang pemeluk Kristen sejati adalah seseorang yang telah meninggalkan dosa-dosanya dan menempatkan iman terbaiknya dan kepercayanya hanya kepada Tuhan Yesus Kristus. Imannya bukanlah kepada agama atau ajaran moral tertentu, atau mengenai apa yang boleh dan tidak boleh.[43]

Berdasarkan tuntunan dapat tertuang dalam kitab suci Alkitab, umat Kristiani menjadi agama monoteis yang meyakini konsep trinitas. Selain itu, dengan berpedoman pada kitab suci tersebut, mereka mempercayai konsep tentang alam semesta, manusia, dan lain sebagainya.[44]

Masyarakat Kristen yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah sekelompok penganut Kristen mayoritas yang tinggal di Desa Pertabas.

3. Kegiatan Keagamaan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti aktifitas, pekerjaan.[45] Dari sudut pandang aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.[46] Kegiatan sebagai

[43] Ratna Dewi, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam Kristen dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama,* hlm. 13.

[44] M.Ali Imran, *Agama-Agama di Dunia dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 400.

[45] Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 475.

[46] Sarjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 9.

perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu berupa perkataan, perbuatan, atau kreatifitas ditengah lingkungannya.

Keagamaan berasal dari kata dasar "agama". Agama berarti kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat, kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama.[47] Sedangkan, keagamaan yang dimaksudkan adalah sebagai pola atau sikap hidup seseorang didasarkan pada agama yang dianutnya, karena agama berkaitan dengan nilai baik dan buruk, maka segala aktifitas seseorang haruslah senantiasa berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.[48]

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuasaan spritual. Agama simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dinilai maknawi.[49]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk-bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam merupakan agama samawi yang terakhir diturunkan kepada umat manusia. Agama di risalahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Orang yang

---

[47] Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 72.
[48] Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi*, hlm 73.
[49] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*: *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 293.

memeluk agama Islam disebut umat Muslim, yang berarti yang patuh kepada Tuhan. Kitab suci bagi umat Muslim adalah Al-Qur'an yang mengandung hal-hal yang berhubungan dengan tauhid, yakni kepercayaan pada Allah SWT, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kiamat, serta Qoda dan Qodar. Kemudian, Al-Quran mengandung hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan hati dan gerak-gerak yang mendorong kesempurnaan budi pekerti luhur dan hal-hal yang berhubungan dengan pengabdian anggota jasmani, yang berhubungan dengan hukum-hukum segala perintah dan larangan Allah SWT.[50]

Pada hakikatnya, ajaran agama Islam adalah kumpulan dari berbagai prinsip-prinsip kehidupan, ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia dapat menjalankan kehidupannya di dunia yang fana ini, satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Bukan bahwa ada satu nilai yang dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, pada dasarnya agama Islam adalah satu sistem, paket nilai, satu paket yang saling terkait antara satu dengan lainnya, membentuk teori-teori Islam yang baku.[51]

Dari beberapa pembahasan tentang keagamaan diatas maka yang dimaksudkan dengan kegiatan keagamaan Islam seluruh keagamaan yang di praktekkan oleh orang yang beragama Islam di desa Pertabas.

[50] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosoiologi Pengantar*, Ed. Revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 58.

[51] Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), hlm. 22.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pertabas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil. Alasan peneliti memilih Desa ini karena di Desa Pertabas memiliki keanekaragaman agama didalamnya sehingga terjadinya interaksi sosial dan komunikasi sosial yang terjadi di dalam desa tersebut. Peneliti melihat bahwa, meskipun masyarakat Pertabas menganut berbeda kepercayaan, namun mereka dalam kehidupan sehari-hari dapat hidup berdampingan dan menjaga kerukunan, hal ini dapat terlihat dari adanya karakteristik komunikasi fositif antara masyarakat Kristen dan Islam.

Kabupaten Aceh Singkil terbentuk pada tahun 1999 yaitu dengan keluaran Undang-Undang No. 14 tanggal 27 April 1999 sebagai Kabupaten dengan 120 Desa. Saat ini, Kabupaten Aceh Singkil secara Admnistratif terdiri dari 11 Kecamatan dan 116 desa. Letak geografis Kabupaten Aceh Singkil berada pada posisi 2 02'-2 27'30" Lintang Utara dan 97 04'-97 4'00" Bujur Timur.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research), yaitu data yang didapati dari lapangan. *Field research* adalah suatu penyelidikan yang

dilakukan juga untuk laporan ilmiah.[52] *Field research* adalah tumpuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yang menyangkut individu, kelompok, lembaga atau kumpulan masyarakat.[53]

Jenis penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriftif untuk menghasilkan data deskriftif mengenai lisan maupun tertulis. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan dalam proses penelitian itu berlangsung.[54]

C. Informan Penelitian

Informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.[55] Informan adalah seorang yang benar-benar mengetahui persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh dari informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan atau data-data yang memenuhi permasalahan. Yang menjadi informan penelitian ini adalah para tokoh agama Kristen, tokoh agama Islam, tokoh masyarakat dan Kepala Desa Pertabas.

---

[52] Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

[53] Suryabrata, S, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 22.

[54] John W.Best, *Metode Penelitian Pendidikan* (Terj. Sampiah Faisla Mulyadi Waseso), (Surabaya: Usaha Nasional,1992), hal.116.

[55] Made Wirarta, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: CF Andi Offeset, 2005), hlm. 77.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh, dikumpulkan dan dianilis oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya atau dari informan penelitian. Data primer juga disebut sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date.* Data primer dalam penelitian ini yaitu, data dari hasil observasi langsung di lokasi penelitian, data hasil dari wawancara dengan Kepala Desa Pertabas, Staf Kantor Kepala Desa, tokoh-tokoh agama Kristen dan Islam, masyarakat Kristen dan Islam, yang menjadi subjek penelitian dan data hasil wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.[56] Data sekunder yang berfungsi sebagi pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber data tertulis berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal, media cetak dan dokumen-dokumen lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan informasi-informasi tambahan yang didapati dari tulisan terdahulu atau buku-buku

[56] Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 132.

yang berkaitan sebagai pelengkap dalam penelitian. Dalam pengumpulan data peneliti melakukan tahapan:

1. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi untuk memperoleh data tentang pola interaksi antar umat bergama dengan cara terjun langsung kelapangan atau tempat penelitian untuk melihat langsung suatu pola interaksi masyarakat Kristen terhadap kegiatan keagamaan Islam di Desa Pertabas. Sehingga hasil penelitian menjadi jelas.

2. Wawancara

Wawancara yang akan dilakukan peneliti untuk menelusuri data yang ada dilapangan yaitu ada wawancara yang terstruktur dan wawancara yang tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang sebagian jenis pertanyaan sudah ditentukan urutan dan jenis pertanyaan yang telah siap dengan baik untuk ditanyakan kepada informan seperti tokoh agama Kristen, tokoh agama Islam, dan Staf Kantor Kepala Desa. Sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang tidak selektif dan tidak ditentukan sebelumnya mengenai jenis, urutan dan materi pertanyaan serta pelaksanaannya proses tanya jawabnya mengalir seperti percakapan sehari-hari, adapun informan dalam wawancara tidak terstruktur adalah tokoh masyarakat yang beragama Islam, Kristen di Desa Pertabas.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (Informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Pengumpulan data ini menggunakan kamera Handphone dan alat tulis untuk membantu data-data akurat untuk menghindari kesalahan penyusunan dalam hasil penelitian.

Adanya dokumentasi untuk menguatkan data. Hal-hal yang akan didokumentasi dalam penelitian ini adalah kegiatan keagamaan Islam dilaksanakan di Desa Pertabas Simpang Kanan Aceh Singkil serta kesedian kesertaan kepala Desa dengan tokoh-tokoh agama dan budaya sebagai informan penelitian saat di wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deksriktif kualitatif. Agar hasil penelitian ini lebih dipertanggung jawabkan kevalidannya, maka peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

a. Reduksi data

Dalam penelitian data yang diperoleh dipastikan sangat banyak jumlahnya, untuk itu bagi peneliti diharuskan untuk mencatatnya. Semakin lama peneliti ke lapangan semakin pula data diperoleh dan semakin rumit juga. Untuk itu diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[57]

b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah yang diambil oleh peneliti selanjutnya adalah penyajian data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phic chart, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut maka data yang terorganisasikan, tersususn dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Dan paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan teks yang bersifat naratif. Sedangkan peneliti menggunakan data dalam bentuk teks, narasi-narasi.[58]

c. Conlusion Drawin

Menurut Miles and Huberman langkah ketiga dalam analisa data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahapan awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 247.

[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 250.

dalam penelitian kualitatif adalah merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deksripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.[59]

[59] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*, hlm. 250.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Pertabas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil salah satu Desa yang penduduknya, ± 123 KK yang terdiri dari 299 jiwa penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dan 274 jiwa penduduk jenis Prempuan. Sejarah Desa Pertabas diawali oleh sekelompok marga Berutu, Manik, serta marga Tumanggar yang membangun sebuah pemukiman ratusan tahun yang lalu. Sejarah periodeisasi roda pemerintahan Kepala Desa Pertabas dijabat oleh sebagai berikut

1. Randang : 1965-1970 (1 Priode)
2. Buyung Tumangger : 1970-1975 (1 Priode)
3. Ardap Mulia Berutu : 1975-1980 (1 Priode)
4. Berutu : 1980-1990 (2 Priode)
5. Monang Manik : 1990-1995 (1 Priode)
6. Dihan Manik : 1995-2000 (1 Priode)
7. M. Yusmar Berutu : 2000-2010 (2 Priode)
8. Boala Sokhi Waruwu : 2010-2019 (1 Priode)
9. Ibrahim Tumangger : 2019-2025 (1 Priode)

Desa Pertabas merupakan salah satu Desa yang terletak dikemukiman Silatong Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Selatan. Pada tahun 1999 dengan adanya otonomi Daerah Kabupaten Aceh Selatan terjadi pemekaran

Kabupaten menjadi Kabupaten Aceh Singkil. Pada tahun 2000 Kecamatan Simpang Kanan dibagi beberapa Kecamatan yaitu Gunung Meriah, Danau Paris, Suro Baru, Singkohor dan Kuta Baharu.[60]

Adapun batas-batas wilayah Desa Pertabas adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara Berbatasan dengan Jalan Gunung Raya Kecamatan Simpang Kanan.
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pakiraman Kecamatan Simpang Kanan.
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Siatas Kecamatan Simpang Kanan.
d. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Kuta Tinggi Kecamatan Simpang Kanan.

Untuk luas wilayah Desa Pertabas secara keseluruhan ± 305 Ha yang terdiri dari:

a. Tanah Sawah : ± 0 Ha
b. Tanah Pekarangan : ± 15 Ha
c. Tanah Lahan Kering : ± 120 Ha
d. Luas Lahan Perkebunan : ± 170 Ha

Desa Pertabas sama seperti daerah lainnya yang memiliki iklim tropis (dua musim), yaitu Musim Kemarau dan Musim Hujan.[61]

[60] Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa RPJM Desa Pemerintah Desa Pertabas Tahun 2021) hlm. 11

[61] Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa RPJM Desa Pemerintah Desa Pertabas Tahun 2021) hlm 12.

2. Kondisi Demografis

Secara umum keadaan topografi Desa Pertabas merupakan dataran tinggi, dengan mayoritas lahan sebagai area Perkebunan Masyarakat, Lahan Pertanian dan sisanya Area Peternakan. Luas wilayah Desa Pertabas ± 305 Ha. Jumlah penduduk Desa Pertabas terbilang cukup sedikit dari jumlah penduduk desa yang ada di Aceh Singkil. Adapun jumlah penduduk tersebut dapat dijelaskan tabel 4.1dibawah ini:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Desa Pertabas

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	299 jiwa
2	Prempuan	274 jiwa
	Jumlah	573 jiwa

Sumber Data : BPS Kabupaten Aceh Singkil, 2021[62]

3. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sebagai wilayah yang terdapat kehidupan manusia didalamnya, maka Desa Pertabas sama seperti desa lainnya yang mempunyai sarana dan prasarana dalam menunjang kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Pertabas. Adapun diantaranya dapat dijelaskan di Tabel 4.2 bawah ini:

[62] Kecamatan Simpang Kanan Dalam Angka 2021,(Aceh Singkil : BPS Kabupaten Aceh Singkil, hlm. 13.

Tabel 4.2 Jumlah Sarana dan Prasarana

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	TPA	1
2	Balai Kampung	1
3	Lapangan Bola	1
4	Sungai	1
5	Jembatan	1
6	Masjid/ Meunasah	1
7	Lapangan Bola Voli	1

Sumber Data : Profil Desa Pertabas 2021

4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan merupakan kunci utama untuk mencapai suatu cita-cita. Kesadaran akan pendidikan di Desa Pertabas cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari penduduknya yang menempuh pendidikan yang memadai. Jumlah angka pendidikan terakhir yang ditempuh masyarakatnya dan lembaga pendidikan yang ada di Desa Pertabas yang akan di jelaskan di tabel 4.3 bawah ini:

Tabel 4.3 Jumlah Kondisi Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	60
2	SD	120
3	SMP	60
4	SMA	50

5	Diploma III	5
6	Sarjana	11

Sumber Data : Sumber Desa Pertabas 2021

5. Kondisi Penduduk Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan atau pencarian utama. Umumnya masyarakat mencari pekerjaan yang sesuai dengan tempat tinggalnya.

Tabel 4.4 Jumlah Mata Pencaharian Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	TNI	1
2	Polri	1
3	PNS	1
4	Pertanian	10
5	Buruh Tani	40
6	Industri / Pengolahan	15
7	Transportasi	4
8	Bidan	1

Sumber Data : BPS Kabupaten Aceh Singkil[63]

Mata pencaharian penduduk lainnya tercatat mempunyai pekerjaan lain seperti membuka usaha sendiri mulai dari bengkel, menjual alat kebutuhan rumah tangga, jual makanan minuman dan lainnya.

[63] Kecamatan Simpang Kanan Dalam Angka 2021,(Aceh Singkil : BPS Kabupaten Aceh Singkil, hlm. 20-22.

6. Kondisi Pemeluk Agama

Tabel 4.5 Jumlah Penganut Agama di Desa Pertabas

No	Agama	Keterangan
1	Islam	239
2	Kristen Protestan	314
Jumlah		553

Sumber Data: BPS Kabupaten Aceh Singkil[64]

Menurut tabel 4.5 diatas bahwasanya penduduk Desa Pertabas berdasarkan agama yang menunjukkan bahwa penganut agama Kristen Protestan merupakan mayoritas dengan jumlah 314 jiwa dan penganut agama Islam 239 jiwa. Hal tersebut dapat hidup berdampingan secara harmonis.

B. Bentuk-Bentuk Interaksi Masyarakat Kristen terhadap Kegiatan Keagamaan Islam di Desa Pertabas

Dalam membahas tentang bentuk-bentuk interaksi masyarakat Kristen terhadap kegiatan keagamaan Islam di Pertabas untuk mempermudah pemetaannya penulis akan membentuk dalam beberapa tiga aspek yaitu Pendidikan, Ekonomi, Sosial Budaya. Adapun penjelasannya dapat dijelaskan dibawah ini

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha mempertahankan eksistensi kemanusian karena pendidikan salah satu aspek terpenting dalam diri manusia yang harus dimiliki, karena dengan adanya pendidikan manusia dapat berkembang dengan

[64] Kecamatan Simpang Kanan Dalam Angka 2021, (Aceh Singkil : BPS Kabupaten Aceh Singkil, hlm.17.

baik dan faktor pentingnya dalam masyarakat, demi sebuah maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa yang sangat bergantung pada pendidikan, baik pendidikan formal dan informal. Pendidikan juga adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan.

Dalam komponen peneliti pendidikan, penulis melihat banyak melakukan interaksi sosial yang terjadi di sebuah lembaga Pendidikan yang ada di Desa Pertabas. Ini yang berperan bahwa salah satu interaksi yang terjadi adalah lewat Pendidikan. Di Desa Pertabas terdapat sebuah lembaga SDN Pertabas. SD tersebut tidak hanya diisi oleh siswa-siswi dan para guru-guru sekolah pada satu agama melainkan dua agama yang saling berinteraksi agama Kristen dan Islam.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu guru di SDN Pertabas mengungkapkan:

> "SDN Pertabas ini termasuk SD yang sedikit siswanya, dari SD yang lain. Jumlah siswanya 81 siswa, diantaranya siswa pemeluk Kristen 50 dan Islam 31. Sedangkan guru sekolah jumlahnya 11, adapun 5 dari pemeluk Kristen, 6 dari Islam. Interaksi pada anak-anak sekolah disini, interaksi sesama teman tidak semuanya sama, ada yang nyambung kalau di ajak ngobrol, ada yang juga tidak, ada yang jahil, ada yang sombong, dan juga tidak sedikit ada yang baik, suka bercanda dan mudah berteman. Ini adalah sifat anak-anak yang ada SD Pertabas di karenakan umur mereka yang masih kadang

suka bermain-main. Tetapi interaksi antar umat beragama mereka baik-baik saja mereka bisa berteman dengan beda agama".[65]

Dapat dijelaskan bahwasanya siswa-siswi tersebut juga tidak lepas dari terjalinnya interaksi walaupun mereka terbilang usia yang belia. Tetapi mereka bisa berteman baik dengan teman-teman yang berbeda agama. Dan begitu juga tidak luput interaksi Guru dengan siswa disekolah. Sebagaimana yang di perkuatkan oleh Ibu Guru, mengatakan :

> "*Interaksi guru dengan siswa seperti pada umumnya, kita ketahui bahwa guru mempunyai peran dalam mendidik dan guru menjadi pendidik kedua setelah kedua orang tua. Ya, dalam mendidik siswa-siswi dalam antar umat beragama tidak susah lagi, karena siswa-siswi sudah tinggal dari kecil dilingkungan yang etnis beragama, jadi pas sampai disekolah, mereka langsung berteman satu sama lain. Tetapi didalam kelas kami tetap mengajarkan sikap-sikap saling menghargai, jika berteman tidak memandang agama dan tidak saling mengejek satu sama lain*".[66]

Interaksi antara siswa-siswi Kristen dengan Islam SDN Pertabas tidak hanya terjadi dalam kegiatan yang berlangsung di kelas melainkan juga di luar kelas dan organisasi. Dalam proses interaksi di sekolah, jika ada pembagian kelompok maka tidak dibagi sesama agama, melainkan bercampur agama. Contohnya siswa-siswi yang beragama Islam yang menjadi minoritas tidak dikelompokkan dengan sesama Islam. Mereka berusaha membaurkan dengan siswa-siswi Kristen lainnya yang jumlahnya lebih banyak. Hal tersebut dilakukan agar keberadaan mereka dapat menyatu dengan siswa-siswi Kristen yang jumlahnya lebih banyak.

Sebelum pelajaran dimulai, interaksi yang terjalin antara siswa-siswi Kristen dan Islam yaitu saling bertegur sapa satu dengan lain, melaksanakan piket

[65] Wawancara dengan Morina Boru Tumangger, Guru SDN Pertabas tanggal 08 Oktober 2022.

[66] Wawancara dengan Morina Boru Tumangger, Guru SDN Pertabas tanggal 08 Oktober 2022.

kebersihan kelas bersama dan secara tidak langsung mereka bermain-main bersama di lingkungan SD karena anak SD juga masih anak-anak. Interaksi tidak hanya berlangsung ketika belajar di kelas melainkan di luar kelas antara siswa-siswi SD dapat terlihat melalui kegiatan yang dilakukan ketika berada di kantin dan perpustakaan sekolah maupun di kegiatan lainnya seperti kegiatan ekstrakulikuler sekolah.

Berdasarkan hasil observasi[67] Peneliti yang dilakukan pada pendidikan SDN Pertabas terlihat siswa-siswi sangat baik hubungan antar umat beragama. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari pengawasan, perhatian dari guru yang mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan antara satu dengan lainnya. Sehingga siswa-siswi sudah bisa saling menghormati dan menghargai yang sudah diajarkan sejak dini sehingga mereka bisa paham dengan sangat baik hingga dewasa sampai tua.

Selain itu Pendidikan bukan hanya ada di dalam sekolah tetapi pendidikan bisa datang dari sekitar kita, seperti pelatihan yang ada di Desa Pertabas yaitu kegiatan yang bisa menghasilkan manfaat ilmu dan bekal untuk mempunyai pekerjaan nantinya. Seperti pelatihan pada masyarakat remaja-remaja putra di Pertabas yaitu pelatihan kewirausahaan (*entrepreneuship)* untuk melatih para remaja putra yang putus sekolah. Metode pelatihan tersebut diterapkan dalam pelatihan *apprenticeship* yaitu dengan cara memberikan bimbingan dan langsung mengerjakan.

[67] Observasi pada tanggal 04 Oktober 2022, Pukul 10.00 WIB, Desa Pertabas, Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil.

Kegiatan pelatihan kewirauusahan pada budidaya kelapa sawit ini bertujuan supaya para remaja putra yang putus sekolah dapat nantinya bisa bekerja yang bisa menghasilkan pengahasilan untuk membutuhi kebutuhan sehari-hari dan supaya tidak menjadi remaja pengangguran. Hal tersebut tidak lepas dari terjalinnya interaksi antara para remaja antar umat beragama yang berada dalam suatu lingkungan atau tempat yang sama. Sikap yang peneliti dapatkan mereka bisa bersatu satu sama lain tanpa membedakan-bedakan agama. Dikarenakan mereka sudah dari kecil terbiasa bergabung-bergabung dengan antar beda agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Joshua Boru Tumangger salah satu staf pelatihan kewirauusahaan pada budidaya kelapa sawit menyampaikan bahwa:

> "*Pelatihan kewirauusahan ini kita terima siapa saja yang mau bergabung baik remaja dari pemeluk agama Krsiten dan Islam asalkan ia mau bergabung dengan baik, pelatihan ini bukanlah memandang keagamaan, dikarenakan ini sangat dibutuhkan oleh remaja putus sekolah supaya ada pekerjaan yang menghasilkan uang setelah dapat ilmu dari pelatihan tersebut*".[68]

Depri Boru Manik salah satu remaja yang ikut pelatihan kewirauusahaan kelapa sawit juga mengungkapkan bahwa:

> "*Saya dan kawan-kawan ikut pelatihan kewirauusahaan ini yang bergabung-gabung ada yang dari pemeluk agama Kristen dan Islam, kami disini bisa saling kenal dengan baik dan berkomunikasi, ya' seperti best friend sudah, gak memandang agama apa kawan-kawan disini, toh kami disini butuh pelatihan"*.[69]

[68] Wawancara dengan Joshua Boru Tumangger, Masyarakat Agama Kristen, Desa Pertabas tanggal 06 Oktober 2022.

[69] Wawancara dengan Depri Boru Manik, Masyarakat Remaja Pemeluk Agama Kristen, Desa Pertabas tanggal 06 Oktober 2022.

b. Ekonomi

Dalam bidang ekonomi yang terjadi di desa Pertabas, aspek ekonomi memiliki potensi kemasyarakatan yang tetap menjaga pola-pola kerukunan umat beragama. Hal tersebut terlihat dalam hal jual-beli antara pemeluk agama Kristen dan Islam yang terjadi dengan baik. Keadaan sosial bidang ekonomi adalah pengaruh yang besar dalam hal peningkatan kualitas warga atau masyarakat maupun pemerintah di sekitar Desa Pertabas.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari tidak seorangpun dapat membuat barang yang dibutuhkannya selalu. Oleh sebab itu harus ada kerjasama antara orang satu dengan yang lainnya, kerjasama itu saling melengkapi. Ada yang bekerja sebagai petani memproduksi bahan pangan, ada yang membuat pakaian untuk dijual atau diperdagangkan dan seterusnya. Adapun interaksi dari aspek ekonomi pada jual beli yaitu sebagai berikut:

1. Jual beli hasil perkebunan dan peternakan

Jual beli hasil perkebunan dan peternakan ini adalah hal yang sangat dibutuhkan satu sama lain. Di Desa Pertabas masyarakatnya sebagian besar berpendapatan hasil dari perkebunan seperti kebun sawit, buah durian, sayur-sayuran dan dari peternakan seperti kambing, ayam, ikan lele dan unggas. Hal tersebut memberikan peluang untuk saling berinteraksi satu sama lain dalam hal bidang ekonomi untuk jual beli hasil perkebunan dan peternakan.

Jual beli yang dilakukan di Desa Pertabas tidak terlepas dengan interaksi antar umat beda agama atau etnis, bagaimana tidak para penjual menjualkan barang dagangannya hasil perkebunan dan perikanan tidak hanya kepada sesama

agama, mereka juga menjual kepada pembeli dari agama lain tentunya tidak ada batas-batasan atau dibeda-bedakan yang ada.

Dalam hal ini para tokoh agama dari desa Pertabas memberikan pendapat dalam bidang Ekonomi yang di dalamnya mengandung interaksi yang tidak ada dibedakan-bedakan para penjual dan pembeli. Sebagaimana di ungkapkan oleh Pendeta Desa Pertabas bahwasanya:

> "*Kalau jual beli di sini tidak ada permasalahan perbedaan sama sekali, tidak ada memandang yang pedagangnya dan pembelinya mana Islam dan Kristen, hanya saja jika dari kami yang umat Kristiani jualan makanan-makanan yang di masak oleh kami biasanya umat Islam tidak beli di tempat kami, karena ada sebagian daging yang tidak boleh dimakan dalam Islam contohnya makanan mengandung daging Babi*".[70]

Walaupun perbedaannya terlihat pada soal makanan karena ada yang tidak boleh di makan oleh umat Islam, tetapi dalam hal jual-beli hasil perkebunan, perikanan, jual beli kebutuhan sehari-hari tidak ada perbedaan yang ada.

2. Jual beli kebutuhan sehari-hari

Interaksi dari kebutuhan sehari-hari juga sangat penting dalam bidang ekonomi dimana ini bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari bukan hanya di Desa Pertabas berpenghasilan dari hasil perkebunan. Melainkan dari penghasilan kebutuhan sehari-hari. Seperti berjualan pakaian, barang anti pecah belah, kelontong dan lain-lain.

Di Desa Pertabas berdasarkan observasi penelitian ada sekitar 5 toko yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari. Adapun pemilik dari toko-toko tersebut 3

[70] Wawancara dengan Lusriana Boru Sianturi, anggota Pendeta (Sintua) tanggal 04 Oktober 2022.

dari Kristen dan 2 dari Islam. Dalam berinteraksi ekonomi jual beli terjalin interaksi yang harmonis, interaksi harmonis antara penjual dan pembeli Islam, interaksi penjual dan pembeli Kristen. Dalam proses interaksi tersebut tidak memandang dari pemeluk agama.

Interaksi yang sering terjalin pada jual beli kebutuhan sehari-hari ialah pada toko kelontong yang menjual berbagai jenis barang yang penting yang sangat sering digunakan dalam sehari-hari seperti toko sembako, yang tentunya memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Antara pembeli dan pedagang tersebut tentu pastinya saling berjumpa satu sama lain. Dari uraikan di atas dapat di simpulkan bahwa bentuk interaksi dalam Kristen dan Islam di bidang ekonomi jual beli kebutuhan sehari hari ini berjalan dengan baik dan saling melengkapi satu sama lain tanpa memandang sudut agama dari mana.

c. Sosial Budaya

Dari segi kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Pertabas merupakan tipe yang mana masyarakatnya sangat terbuka. Sikap yang terjadi cukup ramah dan bersahaja dengan baik tenang, rukun, harmonis. Hal ini dapat terlihat kehidupan sosial budaya Desa Pertabas karena adanya kebersamaan mereka, kepedulian mereka terhadap sesama sangatlah tinggi. Hal ini terwujud dari sikap saling menghormati, menghargai dan gotong royong yang ditunjukkan oleh masyarakat. Sikap yang ditanamkan sosial budaya tersebut di dapat dijelaskan dibawah ini:

1. Saling Menghormati dan Saling Menghargai Antar Umat Beragama.

Sikap saling menghormati, menghargai sesama antara umat dalam masyarakat ini adalah salah satu sifat dasar, keyakinan dan perilaku terciptanya masyarakat yang harmonis, suasana yang damai, tertib, aman, dan rukun sangatlah penting dalam kehidupan beragama, agar nantinya ketika melakukan ritual ibadah dan perayaan dalam keyakinan masing-masing umat agar terlaksananya dengan khidmad.

Sikap saling menghormati dan saling menghargai bukan berarti kita harus hidup dalam ajaran agama lain. Namun sikap saling menghormati dan menghargai sangat dianjurkan bagi penganutnya selama tidak menyangkut masalah teologi atau aqidah, ini bertujuan untuk menuju persaudaraan yang sejati. Karena mereka juga menyadari betul bahwa, perbedaan itu harus dibina dan tidak saling mengganggu dalam beribadah, tidak saling mengejek, menghina itu harus dihindari.

Masyarakat desa selama dapat hidup rukun, tertib dan damai, saling menghargai antara sesama antar umat beragama dilakukan atas dasar nilai kemanusian, karena sejatinya bahwa manusia merupakan makhluk sosial, disamping sebagai makhluk individual dan sebagai sesama bangsa Indonesia dan juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk hidup saling beradaptasi, berkomunikasi dengan baik kepada siapapun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu warga Desa Pertabas yaitu:

> "*Sikap saling menghormati dan menghargai disini terlihat jika adzan berkumandang dari Masjid kami sebagai perangkat desa dari umat*

Kristiani, sebagian umat Kristiani menghidupkan musik dengan speaker dengan suara yang keras kami melarang menghidupkan musik ketika adzan berkumandang atau menyuruh berhenti sebentar dan begitu juga jika masyarakat Kristen ada melakukan kegiatan kegerejaan masyarakat Islam sebagian menghidupkan musik dengan keras masyarakat Islam juga bersikap demikian mematikan sebentar dan mengecilkan suara musik ini semua usaha dilakukan agar kegiatan keagamaan masing-masing berjalan dengan lancar".[71]

Sebagaimana yang terlihat masyarakat Pertabas hidup rukun, harmonis berdampingan dengan baik meski ada perbedaan suku, agama, ras. Rukun harmonis adalah tujuan paling utama dalam hidup bermasyarakat untuk mencapai tujuan situasi aman dan damai. Hal ini diperkuat oleh Sekretaris Desa Pertabas bahwasanya:

"Di Desa kami ini yaitu Pertabas sudah sejak dahulu menerapkan saling menghormati dan menghargai sesama supaya kita bisa hidup di Desa ini dengan harmonis, aman, damai dan rukun dengan anak-anak, cucu-cucu kita di masa depan nantinya supaya sudah tercontohkan dengan baik dan hal ini bisa terjadi karena kami ada juga yang bersaudara erat beda agama".[72]

Interaksi sosial yang terbangun tidak hanya dalam tindakan keseharian masyarakat saja. Namun, dalam kegiatan kegamaan, misalkan masyarakat saling mendukung kegiatan-kegiatan kegamaan dan tidak memandang dari sudut pandang agamanya. Adapun kegiatan keagaman Islam yaitu Perayaan-Perayaan Hari Besar Agama Islam yaitu Perayaan Idul Fitri, Perayaan Idul Adha. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

[71] Wawancara dengan Muriani Solin, Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan, tanggal 04 Oktober 2022.

[72] Wawancara dengan Andi Solin, Sekretaris Kepala Desa tanggal 04 Oktober 2022.

a) Perayaan Idul Fitri

Perayaan idul fitri adalah perayaan besar yang menjadi momen kemenangan bagi seluruh umat muslim setelah menjalankan puasa selama 1 bulan di bulan Suci Ramadan. Hari raya idul fitri dilaksanakan pada setiap tanggal 1 syawal. Hari raya idul fitri merupakan hari besar yang dinanti-nanti oleh umat Islam di dunia. Suatu kebiasaan dimana masyarakat Islam sibuk menyiapkan kebutuhan untuk menyambut hari raya idul fitri, seperti makanan-makanan ketupat, lontong sayur, opor ayam, kue-kue kering, basah untuk menjamu tamu dan makan-makan bersama keluarga.

Dalam perayaan idul fitri masyarakat Kristen bersikap menghormati dan menghargai umat Islam yang sedang merayakan kemenangan tersebut. Menurut Tokoh Agama Islam Desa Pertabas tersebut tidak membeda-bedakan agama yang dianut ketika umat Islam mempunyai kegiatan keagamaan Islam seperti merayakan hari raya Idul Fitri mereka ikut berpatisipasi, semua orang Kristen termasuk pendeta dan keluarganya ikut merayakan idul fitri bersama-sama dengan orang Islam. Sebagaimana di ungkapkan oleh dibawahan Pendeta (Sintua) mengungkapkan bahwasanya:

> "*Ketika hari raya idul fitri kami berkunjung ke keluarga dekat, kerabat, tetangga yang beragama Islam yang terdekat untuk bersilaturrahmi, mengucapkan minal aidzin walfaidzin, salam-salaman dan diajak masuk*

kerumah mereka sambil makan kue lebaran yang disediakan oleh tuan rumah".[73]

b) Perayaan Idul Adha

Perayaan idul Adha merupakan dimana orang-orang Saudi Arabia melaksanakan ibadah haji dan umat Islam lainnya menyembelih hewan qurban. Melaksanakan penyembelihan qurban pada hari raya atau idul adha adalah mengikuti *millah* (sunnah) Nabi Ibrahim a.s kemudian dilestarikan dalam syariat Nabi Muhammad SAW. Dan berlaku hingga hari kiamat. Menyembelih binatang qurban termasuk Syiar Allah SWT, yang memberikan manfaat baik secara agama maupun kemanusian dengan saling memberi. Adapun hewan yang di sembelih ialah Hewan Unta, Sapi, Kerbau, dan Domba.

Umat Islam melakukan qurban, umat Kristen juga ikut membantu sesuai kemampuan yaitu dengan menjaga keamanan hewan-hewan yang diikat di tempat persembelihan sebelum dilakukan disembelih. Sikap tersebut merupakan sikap saling menghormati dan menghargai. Dan juga tidak ketinggalan mereka sebahagian ikut menonton proses penyembelihan hewan qurban baik dari kalangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Anggota Pendeta bahwa:

> "*Perayaan idul Adha kami hanya ikut dalam membantu keamanan pas hari raya idul adha-nya demi lancarnya suasana lebaran, sama juga seperti hari raya idul fitri dan tak luput juga mereka mengucapkan 'Selamat idul Adha*".[74]

[73] Wawancara dengan Lusriana Boru Sianturi, anggota Pendeta (Sintua) tanggal 04 Oktober 2022.

[74] Wawancara dengan Lusriana Boru Sianturi, anggota Pendeta (Sintua) tanggal 04 Oktober 2022.

Walaupun hampir sama dengan sikap pada perayaan idul fitri. Namun disini sangat sungguh terlihat pada rasa kepedulian dari pemeluk agama Kristen ini semua dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kerukunan umat beragama.

2. Gotong Royong

Kehadiran gotong royong tidak dapat dipisahan dengan kehidupan masyarakat perdesaan. Secara turun temurun gotong royong menjadi warisan budaya leluhur sejak zaman dahulu dan merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan adat istiadat berupa kerjasama yang dilakukan bersama-sama dalam berbagai macam-macam aktivitas sosial di dalam desa, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi. Sikap gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya mempunyai peranan dan manfaat yang sangat penting.

Melalui aktivitas gotong royong ini segala permasalahan dan pekerjaan yang sulit, rumit akan cepat terselaikan dan terciptanya rasa kebersamaan, keakraban, bisa saling mengenal satu sama lain. Gotong royong dapat diartikan sebagai saling tolong menolong untuk mengerjakan sesuatu, khususnya sesuatu yang bermakna sosial. Sikap gotong royong ini didasari oleh semangat kekeluargaan, sukarela dan tanpa pamrih.

Selain dalam kegiatan gotong royong, kerjasama dalam yang terjalin di desa Pertabas tersebut terlihat dalam kegiatan melalui adat Islam biasanya adat gampong tersebut terlaksana seperti Pesta Pernikahan, Sunat Rasul dan Aqiqah. Sebagaimana peneliti mendapatkan jawaban dari informan yaitu salah satu warga desa Pertabas menyatakan:

"*Di desa kami termasuk gotong royong juga ialah bisa dikatakan ketika pemeluk agama Kristen dan Islam ada membuat acara, seperti acara Pernikahan orang Islam kami ikut serta dalam membantu kegiatan tersebut mulai dari pemasangan teratak, persiapan acara dan juga ketika agama Kristen menyambut hari perayaan Natal dari Kristen ada pemasangan tenda untuk mendirikan Pos tenda Hari Natal, pihak dari agama Islam juga ikut membantu kegiatan pemasangan tenda dan ikut jaga keamanan di Pos demi kelancaran perayaan tersebut*".[75]

Hubungan yang rukun dan harmonis ini dapat dilihat dari membaurnya antar umat beragama, seperti keterlibatan umat beragama dalam berbagai acara kemasyarakatan kegiatan Adat Pesta Pernikahan, Sunat Rasul dan Aqiqah tersebut tidak menjadi halangan lagi oleh masyarakat beda agama sebagai aspek dari keagamaan, melainkan mengarah kepada masyarakat untuk ikut berpatisipasi dalam membantu kegiatan tersebut supaya cepat terselesaikan acara-acara yang dibebani. Sebagaimana diungkapkan oleh Tokoh Agama Kristen yaitu:

"*Jika ada pesta pernikahan, sunat rasul dan aqiqah kami diundang di rumah tetangga atau sanak family, kami tetap berusaha untuk menghadiri acara tersebut untuk ikut membantu kelangsungan acara supaya cepat terselesaikan dan demi kelancaran. Namun jika kami dari pihak pemeluk agama Kristen berpesta mengundang masyarakat Islam, dalam proses makan makanan di acara kami, kami membedakan porsi makanan untuk mereka sengaja kami masak khusus untuk Islam dikarenakan sebagian makanan kami ada yang tidak bisa di makan oleh orang Islam*". [76]

Terlihat cukup baik keakraban interaksi antar umat Islam dan Kristen di Desa Pertabas dalam bentuk solidaritas dan kerjasama yang sudah ada terjalin begitu lama dalam masyarakat dan menjadi warisan dari leluhur. Terlihat bahwa

[75] Wawancara dengan Muriani Solin, Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan, tanggal 04 Oktober 2022.

[76] Wawancara dengan Lusriana Boru Sianturi, anggota Pendeta (Sintua) tanggal 04 Oktober 2022.

proses tersebut telah melahirkan kerukunan yang harmonis antara pemeluk agama diatas. Sebagaimana di pertegas oleh Sekretaris Kepala Desa beliau mengatakan :

> *"Di Pertabas ini sudah tertanam nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat masing-masing sudah terbiasa akan hal gotong royong, saling membantu dan tidak perlu diragukan lagi atas kebersamaan karena sikap ini sangat positif sekali dan menunjang bagi keseimbangan, kenyamanan kebersamaan mengarah kepada saling menerima perbedaan."* [77]

Sikap gotong royong diatas memperlihatkan kondisi kehidupan yang harmonis tentunya ada karena bentuk-bentuk interaksi sosial gotong royong yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama di Desa Pertabas.

Hal tersebut juga salah satu hubungan sosial masyarakat Kristen dan Islam adalah dengan melalukan komunikasi yang baik antar sesama baik itu Kristen dan Islam demi tercapainya perdamaian dan kebahagian yang bersifat universal. Peneliti melihat bahwa bentuk-bentuk interaksi hubungan Kristen dan Islam tersebut mereka hidup berdampingan dan menjaga kerukunan, saling menghormati dan saling menghargai penganut agama lain tanpa ada pemisah yang menyebabkan perpecahan belahan umat beragama.

C. Faktor Pendukung Interaksi Masyarakat Kristen dan Islam Terhadap Kegiatan Keagamaan di Desa Pertabas Aceh Singkil

1. Pemerintahan Desa

Kehadiran pemerintah dan keberadaan pemerintah adalah suatu yang menjadi keharusan bagi proses dan kewajiban dalam kehidupan masyarakat, sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat sekecil apapun kelompoknya, bahkan sebagai individu sekalipun, membutuhkan pelayanan pemerintah. Peran

[77] Wawancara dengan Andi Solin, Sekretaris Kepala Desa tanggal 06 Oktober 2022.

pemerintah gampong juga yang sangat penting dan paling utama dalam faktor pendukung interaksi masyarakat Kristen dan Islam di Desa Pertabas.

Peran dari pemerintah Desa atau perangkat Desa yang dapat membina masyarakatnya untuk saling bekerjasama, memperkokoh tentang tata hubungan antar umat beragama, baik dalam bentuk kegiatan gotong royong maupun kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan oleh pihak pemerintah Desa. Dengan adanya faktor pendukung kegiatan tersebut bisa menumbuhkan rasa persaudaraan antar pemeluk agama sehingga terjadi hubungan komunikasi yang berjalan dengan baik dan tetap terjaga. Sikap tersebut tidak luput dari pertemuan-pertemuan yang disengaja untuk membahas hal tersebut dengan lebih lanjut.

Sebagaimana ungkapan Sekretaris Desa Pertabas mengungkapkan :

> "*Para pemerintah desa atau seperangkat desa sangat mengutamakan kerukunan warganya, ketika rapat bulanan kami selalu mengingatkan para staf desa dan para tokoh-tokoh agama agar senantiasa menjalankan roda pemerintahan tidak membedakan-bedakan warga satu dengan yang lain*".[78]

Sikap pemerintah Desa tersebut dapat dijelaskan sejatinya prinsip Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa saling berinteraksi satu sama lain. Karena manusia diciptakan dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk berdamai dengan adanya keberagaman, sehingga mereka bisa saling mengenal satu sama lain yang dapat memberikan manfaat antar sesama tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

Sikap faktor pendukung interaksi masyarakat Kristen dan Islam dalam Pemerintah Desa terhadap kegiatan keagamaan seperti Kegiatan keagamaan

[78] Wawancara dengan Andi Solin, Sekretaris Kepala Desa tanggal 06 Oktober 2022.

Kristen diantaranya Perayaan Hari Natal dan Perayaan Hari Paskah, sedangkan agama Islam kegiatan keagamaan diantaranya Maulid Nabi Muhammad SAW dan Pengajian TPA.

A. Kegiatan Keagamaan Kristen

1. Perayaan Hari Raya Natal

Hari raya Natal adalah hari raya umat Kristiani untuk memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. Perayaan tersebut jatuh pada setiap tanggal 25 Desember. Umat Kristiani merayakan hari Natal dengan secara khidmat dan kebesaran, baik dilakukan di gereja maupun di rumah-rumah. Umat Kristiani merayakan dengan tradisi selama perayaan Natal berlangsung adalah menghiasi gereja-gereja dengan mewah.

Pada perayaan hari Natal tersebut umat Islam tidak ikut merayakan atau mengucapkan selamat hari natal. Melainkan hanya membantu kegiatan tersebut agar berjalan dengan lancar, dengan cara ikut dalam pengamanan di posko perayaan natal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan Desa Pertabs mengungkapkan:

> "*Pas hari raya Natal umat Kristiani melakukan perayaan ada yang di gereja ada yang dirumah. Biasanya pada hari raya natal, dari pihak pemerintah Desa dan warga sekitar mendirikan Posko Tenda keamaanan hari Natal, para umat Muslim, TNI, POLRI juga turut ikut membantu kegiatan pemasangan tenda Posko dan ikut dalam jaga keamanan di Posko berkumpul satu sama lain*".[79]

[79] Wawancara dengan Muriani Solin, Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan, tanggal 28 Oktober 2022.

2. Ritual Jumat Agung

Ritual Jumat Agung adalah ritual hari kematian Yesus yang diperingati oleh umat manusia di seluruh dunia yang pemeluk agama Kristen. Dikarenakan melalui kematiaanya, Yesus menyelematkan manusia dari ikatan dosa. Dalam prosesi ritual Jumat tersebut terdapat kebaktian, misalkan doa puji syukur kepada Bapa yang telah mengirimkan putra-Nya untuk menebus dosa manusia. Selain doa puji syukur juga disajiakan perjamuan suci makanan ringan, buah-buahan seperti roti dan buah anggur. Kesimbolan untuk roti sendiri menyimbolkan tubuh, sedangkan darah untuk buah anggur.

Dalam pelaksanan hari Jumat Agung interaksi umat Islam pada perayaan tersebut berbeda dengan hari Natal, dimana hari Natal ada pendirian posko keamanan hari Natal, tetapi pada perayaan ritual Jumat Agung tidak ada perayaan besar-besaran. Hanya dirayakan melalui doa-doa seperti biasa. Sikap umat Islam pada kegiatan tersebut ialah saling menghargai dan menghormati tidak mengusik satu sama lain pada hari terlaksana Jumat Agung tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pendeta Desa Pertabas mengungkapkan:

> "*Kalau ritual Jumat ini tidak ada perayaan besar-besaran, hanya dilakukan gereja saja dengan doa-doa yang kami panjatkan, jadi interaksi umat Islam terhadap kegiatan kami tidak dalam bantu-bantu dalam acara, namun sikap dari kesadaran Islam sendiri menghormati perayaan ritual kami, tidak saling mengganggu atau mengusik satu sama lain*".[80]

[80] Wawancara dengan Lusriana Boru Sianturi, anggota Pendeta (Sintua) tanggal 28 Oktober 2022.

B. Kegiatan Keagamaan Islam

1. Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid Nabi merupakan sebuah perayaan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh kaum muslimin untuk memperingati kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW. Hal tersebut dilaksanakan dengan penuh harapan menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW dengan ekspresi penghormatan, kegembiraan dengan menyanjung nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Nabi Muhammad SAW. Perayaan Maulid merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah nabi Muhammad SAW wafat. Pada perayaan Maulid ini umat Islam melakukan pembacaan riwayat hidup Nabi (Al-Barzanji), baik di suatu Majelis, Musholla dan Masjid. Sikap pemerintah Desa dalam hal ini, tokoh agama Islam menyampaikan :

> "Pada pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW ini, pemerintah Desa pada setiap tahunnya memberikan bantuan dana Desa sebesar 2 juta untuk anggaran pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW, tentu hal ini juga dapat persetujuan dari masyarakat Kristen dengan respon yang baik dan pada pelaksanaan Maulid Nabi kami tetap mengundang umat Kristen untuk menghadiri Maulid Nabi tersebut, sebagian dari pemeluk Kristen dapat memenuhi undangan tersebut, cuman mereka hanya dapat duduk diluar Masjid tidak boleh mereka masuk kedalam Masjid karena mereka Non-Muslim, kami sediakan kursi meja beserta cemilan yang ada".[81]

[81] Wawancara dengan Azmi, Tokoh Agama Islam Desa Pertabas tanggal 28 Oktober 2022.

Sikap pemerintah Desa terhadap kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW ini mendapatkan respon yang sangat positif. Tentunya sudah ada dari persetujuan dari masyarakat Kristen itu sendiri.

2. Pengajian TPA

Pengajian TPA merupakan Taman Pendidikan Al-Qur'an sebuah lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an dan serta untuk memahami dasar-dasar dinul Islam sejak usia dini. Biasanya pada jam pembelajaran ini dilaksanakan pada sore hari. TPA desa Pertabas ini bernama TPA Al-Hafizd yang terletak disamping Kantor Desa Pertabas. Sebagaimana peneliti mendapatkan jawaban dari salah satu Informan mengatakan bahwa:

> "Yang membangun TPA Al-Hafizd ini adalah dari dana Desa pada waktu kepemimpinan kepala Desa Pertabas itu sendiri menganut agama Kristen, diambilnya dana Desa dengan hasil rapat dengan koordinator masyarakat setempat untuk pembangunan TPA, alhasil dari masyarakat Kristen sendiri menyetujuinya, maka dilaksanakan pembangunan TPA tersebut dengan bangunan 2 pintu, hingga sekarang masih aktif TPA Al-Hafizd dan juga pembangunan kamar mandi di Masjid Pertabas karena pada saat itu kamar mandi Masjid kurang memadai" [82]

[82] Wawancara dengan Azmi, Tokoh Agama Islam Desa Pertabas tanggal 28 Oktober 2022.

Sikap pemerintahan Desa dalam menanggapi kegiatan keagamaan baik dari Kristen dan Islam ini sangat terlihat pada pemerintahan Desa Pertabas usaha untuk mempertahankan e.ksistensi umat beragama dengan penuh persaudaraan yang erat. Nilai-nilai kemasyarakatan yang terbaik datang dari kesadaran diri sendiri yang dapat terwujud hanya dalam tatanan hidup kolektif yang memberikan peluang adanya pengawasan.

2. Sesama Marga

Marga sebagai suatu identitas yang menunjukkan dari manakah orang itu berasal. Menurut Vergouwen, marga itu merupakan pertanda bahwa orang-orang yang menggunakannya masih mempunyai kakek yang sama.[83] Dalam kelompok marga sendiri secara horizontal orang-orang yang semarga mengakui dan mengalami bahwa mereka berasal dari garis keturunan yang sama. Mereka menyebut diri sebagai dengan sabubata, yang berarti mereka berasal dari satu perut dan mereka 'sedarah'. Karena itu tidak dibedakan antara anaknya sendiri dan anak saudaranya.[84]

Dalam suku Pak-pak di Aceh Singkil khususnya di daerah Desa Pertabas banyak menggunakan marga atau nama belakang, mayoritas marga di desa Pertabas ialah bermarga Berutu, Manik, Tumangger dan Solin. Hal tersebut meyakinkan bahwa jika ada pemeluk Kristen dan Islam sama marga berarti masih bersaudara sehingga inilah salah satu hal yang mengikat rasa kekeluargaan. Seperti yang diungkapkan pendeta (Sintua) Desa Pertabas bahwasanya:

[83] J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Toba* (Yogyakarta: Lkis, 1986), hlm. 10.
[84] Mangisi Sahala Edison Simorangkir, Togar Nainggolan dkk, *Karakter Batak Masa Lalu Kini, dan Masa Depan* (Jakarta Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 134.

"*Kalau ada yang sama marganya beda agama contohnya warga pertabas Islam bermarga Berutu dan warga Kristen bermarga Berutu itu masih bersaudara karena masih satu garis keturunan, satu nenek moyang laki-laki dan mempunyai satu nama marga*."[85]

Terkait dengan persaman atas marga Masyarakat desa Pertabas menciptakan suasana yang harmonis, aman dan rukun dalam kehidupan beragama. Hal ini terlihat dari berbagai sikap dan perilaku yang mereka tanamkan sikap yang terpuji seperti sikap saling menghormati dan menghargai. Dan juga terlihat interaksi antar agama di desa Pertabas ialah melalui misi kemanusian. Contohnya saling mengunjungi jika salah satu warga tersebut tertimpa musibah seperti meninggal dunia dan sakit parah.

Sebagaimana peneliti mendapat jawaban dari tahap wawancara bersama Tokoh Agama Islam, mengungkapkan:

"Desa kami ini adalah desa yang hampir tidak ada membedakan-membedakan status agama apa seseorang, jika ada salah satu warga yang beda agama tertimpa musibah, jatuh sakit dan meninggal dunia kami tidak luput saling berkunjung menjenguk, dan memberikan bantuan semampu kami. Namun jika salah satu warga beda agama meninggal dunia yang menjadi perbedaannya hanya pada saat mendoakan jenazahnya atau dalam ibadah masing-masing." [86]

Atas sikap rasa kepedulian diatas tersebut atas dasar naluri kemanusian akan menjadi wadah masyarakat Pertabas untuk saling berinteraksi dan saling peduli

[85] Wawancara dengan Lusriana Boru Sianturi, anggota Pendeta (Sintua) tanggal 04 Oktober 2022

[86] Wawancara dengan Azmi, Tokoh Agama Islam Desa Pertabas tanggal 04 Oktober 2022.

dalam berbeda agama demi menjaga kerukunan umat beragama. Persamaan atas marga dapat menjadi acuan faktor pendukung interaksi masyarakat Kristen terhadap kegiatan keagaman Islam di desa Pertabas.

3. Ajaran Agama

Setiap agama yang dianut terdapat didalamnya aturan-aturan agama dan ajaran agama tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Hal tersebut akan terbentuknya kerukunan yang baik saling menerima perbedaan karena masing-masing individu pemeluk agama dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini agar tidak terjadinya pertikaian. Tokoh Agama Islam mengungkap pendapat bahwasanya:

> "*Setelah memahami dan mengamalkan ajaran agama masing-masing yang diyakini akan menjadi sebuah panutan agar tidak saling bertikaian supaya tidak terjadi saling menggangu umat yang lain. Karena sesama umat beragama saling menyadari akan kebutuhan masing-masing sehingga tidak menimbulkan hal yang buruk*".[87]

Sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari suku agama, bangsa, bahasa, warna kulit, adat-istiadat dan budaya. Ini semua adalah fitrah dan sunnatullah yang sudah sudah menjadi ketetapan Tuhan sang maha pencipta semesta alam.

Sebagaimana landasan pemikiran ini adalah firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat ayat 113:

[87] Wawancara dengan Azmi, Tokoh Agama Islam Desa Pertabas tanggal 04 Oktober 2022.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

" *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seseorang prempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yan paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal".*

Ayat tersebut dapat kita pahami sebagai manusia sudah selayaknya bagi manusia untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut. Salah satu risalah yang penting yang ada dalam sistem Teologi Islam adalah saling menghargai dan menghormati. Hal tersebut mengingatkan kita akan keragaman manusia baik dari segi agama, bangsa, bahasa, warna kulit, adat istiadat dan budaya.

Sedangkan ajaran agama Kristen sendiri juga punya firman didalamnya yang menyangkut tentang sikap terbuka. Didalam kitab Injil Roma12:10 disebutkan: "Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat."

Hasil observasi penelitian yang didapatkan, bahwa masyarakat Desa mempunyai sikap keterbukaan di kalangan umat Islam dan umat Kristen tentang

ajaran toleransi, terlihat pada kenyataan umat Kristen dan Islam memiliki sikap saling menghormati dan menghargai.

4. Tokoh-Tokoh Agama

Tokoh agama juga termasuk tokoh masyarakat yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Karena tokoh masyarakat merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh besar dan memiliki posisi penting dalam lingkungan tertentu. Tokoh masyarakat tentunya merupakan sifat-sifat kepimpinan yang bertindak yang nantinya akan menjadi contoh cerminan diri dalam masyarakat. Sebab warga masyarakat mengidentifikasi sang pemimpin dan menjadi penyambung lidah masyarakat.

Tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen menjadi panutan umat agama masing-masing. Karena tokoh agama merupakan seseorang yang dipercaya untuk memimpin kegiatan keagamaan dan seseorang yang paling pandai dan mengerti persoalan agama. Maka secara tidak langsung tokoh agama juga menjadi cerminan atau panutan umat beragama untuk mengajari umat beragama mengenai ajaran-ajaran agama yang tertulis dalam kitab suci masing-masing agama Islam dan Kristen.

Semua hal ini para tokoh-tokoh agama dan para staf perangkat Desa sering melakukan pertemuan perbulanan diantaranya berdialog bertukar pikiran dengan sikap keterbukaannya dan saling menghargai perbedaan. Untuk selalu mengingatkan kepada umatnya masing-masing untuk saling menjalankan ajaran agama masing-masing. Hanya kerukunan dan kesadaran yang dapat dibangun dan dipertahankan untuk masyarakat Desa Pertabas dalam membina dan menjaga

keharmonisan dan ketentraman bersama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sekretaris Desa:

> "Setiap pertemuan atau rapat yang diadakan, para tokoh-tokoh agama dan para perangkat desa sekalian, saya selalu mengingatkan untuk menjaga eksistensi kerukunan umat beragama, untuk menjaga ketentraman desa ini sikap yang harus dijaga mulai dari saling menghormati, menghargai, tidak saling menggangu satu sama lain, ingat pada ajaran-ajaran masing bagaimana didalamnya diajarkan".[88]

5. Relasi Ekonomi

Sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan dan juga pendapatan.[89] Perkembangan ekonomi di Desa bukan hanya dari pemerintahan saja yang membuka lapangan pekerjaan melainkan pekerjaan bisa datang dari individu seseorang yang memperkerjakan suatu individu atau kelompok.

Sebagian besar mata pencaharian warga penduduk desa Pertabas mempunyai pekerjaan sebagai petani maupun buruh tani. Dengan mayoritas pemeluk agama Kristen Desa Pertabas tidak luput juga dari pemeluk agama Kristen banyak yang menjadi bos (pemilik modal) sebuah perkebunan yang sebagian tenaga pekerjanya ialah pemeluk agama Islam. Ini menjadi salah satu faktor pendukung interaksi masyarakat pemeluk agama Kristen dan Islam.

[88] Wawancara dengan Andi Solin, Sekretaris Kepala Desa tanggal 06 Oktober 2022.

[89] Arsyad, Lincolin,"*Ekonomi Pembangunan*", Edisi 4,(Yogyakarta:STIE YKPN, 1997), hlm. 47.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh salah satu pekerja pemeluk agama Islam yang bekerja dengan pemilik modal (bos) dari pemeluk agama Kristen bahwa:

> "*Saya bekerja dengan bos pemeluk agama Kristen disini saya dapat perlakuan sama dengan yang lain dengan adil, tidak ada membatas-batasi keadilan dari segi agama. Karena kita sama-sama mencari nafkah demi kebutuhan sehari-hari*."[90]

Dalam pemahaman umat bergama penulis dapat menyimpulkan dalam hal tersebut bahwasanya dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidaklah memandang agama apa karena kita sebagai manusia butuh kerja agar bisa terpenuhi kebutuhan yang diinginkan.

D. Analisis Penulis

Berdasarkan uraian diatas hasil wawancara dan penjelasan diatas, analisis penulis ini adalah sebagai berikut:

Penduduk masyarakat Desa Pertabas merupakan masyarakat yang heterogen baik dari sisi agama maupun suku. Karena terdiri dari dua agama yang ada di Desa tersebut. Secara umum kehidupan antar umat beragama dan berbagai suku di Desa Pertabas dapat hidup berdampingan dengan tertata baik. Proses interaksi sosial yang terjadi mengarah kepada proses yang asosiatif diantaranya adanya kerjasama, akomodasi dan asimilasi.

Bentuk-bentuk interaksi masyarakat Kristen terhadap kegiatan keagamaan Islam di Desa Pertabas terdapat pada bidang Pendidikan bagi yang dalam sedang menuntut ilmu baik pendidikan formal atau informal tidak dibeda-bedakan dalam interaksi yang terdapat dalam satu lingkungan, dari aspek Ekonomi masyarakat

[90] Wawancara dengan Syamsuddin Pohan, Masyarakat Agama Islam, Desa Pertabas tanggal 06 Oktober 2022.

pada dua hal yaitu jual beli hasil perkebunan, peternakan dan hasil jual beli kebutuhan sehari-hari ini tidak ada memandang para penjual dan pembelinya dari Islam dan Kristen. Karena tidak ada manusia yang dapat membuat barang apa yang dibutuhkannya. Oleh sebab itu harus ada kerjasama antara orang satu dengan yang lainnya, kerjasama itu saling melengkapi. Ada yang bekerja sebagai petani memproduksi bahan pangan, ada yang membuat pakaian untuk dijual atau diperdagangkan dan seterusnya.

Mempertahakankan sikap bersosial Budaya, dalam bersosial budaya Desa Pertabas terjadi dengan baik harmonis, tenang dan rukun. Hal ini terwujud karena didalamnya mempunyai sikap yang yang ditanamkan yaitu: Saling menghormati dan saling menghargai umat beragama. Dan adanya sikap gotong royong, sikap gotong royong ini mampu menemukan jalan cepat menyelesaikan suatu hal dan jalan untuk terciptanya kebersamaan antar umat beda agama.

Faktor pendukung interaksi masyarakat Kristen dan Islam terhadap kegiatan keagamaan diantaranya dukungan dari pemerintah Desa yang tidak luput perhatian untuk selalu mendukung kegiatan keagamaan agama yang ada di Desa pertabas yang dapat membina masyarakatnya untuk saling bekerjasama, memperkokoh tentang tata hubungan antar umat beragama, baik dalam bentuk kegiatan gotong royong maupun kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan oleh pihak pemerintah desa. Dengan adanya faktor pendukung kegiatan tersebut bisa menumbuhkan rasa persaudaraan antar pemeluk agama sehingga terjadi hubungan komunikasi yang berjalan dengan baik dan tetap terjaga.

Adanya kesamaan marga, marga sebagai suatu identitas yang menunjukkan dari manakah orang itu berasal. Dikarenakan marga itu merupakan pertanda bahwa orang-orang yang menggunakannya masih mempunyai kakek yang sama. Dalam suku Pak-pak di Aceh Singkil khususnya di daerah Desa Pertabas banyak menggunakan marga atau nama belakang, mayoritas marga di Desa Pertabas ialah bermarga Berutu, Manik, Tumangger dan Solin. Hal tersebut meyakinkan bahwa jika ada pemeluk Kristen dan Islam sama marga berarti masih bersaudara sehingga inilah salah satu hal yang mengikat rasa kekeluargaan.

Ajaran Agama, Setiap agama yang dianut terdapat didalamnya aturan-aturan agama dan ajaran agama tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Hal tersebut akan terbentuknya kerukunan yang baik saling menerima perbedaan karena masing-masing individu pemeluk agama dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini agar tidak terjadinya pertikaian.

Tokoh-tokoh Agama, Semua hal ini para tokoh-tokoh agama dan para staf perangkat desa sering melakukan pertemuan perbulanan ataupun rapat. Untuk selalu mengingatkan kepada umatnya masing-masing untuk saling menjalankan ajaran agama masing-masing. Hanya kerukunan dan kesadaran yang dapat dibangun dan dipertahankan untuk masyarakat Desa Pertabas dalam membina dan menjaga keharmonisan dan ketentraman bersama.

Relasi ekonomi dengan mayoritas pemeluk agama Kristen desa Pertabas tidak luput juga dari pemeluk agama Kristen banyak yang menjadi bos (pemilik modal) sebuah perkebunan yang sebagian tenaga pekerjanya ialah pemeluk agama

Islam, meskipun masyarakat sebagian bekerja dengan bos pemeluk agama Kristen, pekerja pemeluk agama Islam dapat perlakuan sama dengan yang lain dengan adil tidak ada membantasi-batasi keadilan dari segi agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti yang telah dilakukan menyangkut interaksi masyarakat Kristen terhadap kegiatan keagamaan Islam di Desa Pertabas. Maka dapat disimpulkan bahwa:

Bentuk Interaksi masyarakat Kristen terhadap kegiatan keagaman Islam di Desa Pertabas berlangsung dengan baik. Hal ini ditandai dengan berbagai bentuk-bentuk interaksi yang terjadi baik dari sudut pendidikan, bidang ekonomi masyarakat, sosial budaya yang di dalamnya memiliki sikap diantaranya saling menghormati dan menghargai antar umat beragama, sikap gotong royong yang peduli satu sama lain.

Faktor yang mendukung Interaksi masyarakat Kristen terhadap kegiatan keagamaan Islam di Desa Pertabas yaitu: Adanya peran pemerintah Desa dengan program-program desa yang membangun pola kerjasama dan dapat menyatukan masyarakat sehingga menumbuhkan solidaritas antar umat Kristen dan Islam. Kesamaaan Marga, dalam suku pak-pak di Aceh Singkil khususnya di Desa Pertabas banyak menggunakan marga atau nama belakang, hal tersebut meyakinkan bahwa jika ada pemeluk agama Krsiten dan Islam sama marga berarti masih bersaudara sehingga inilah yang mengikat rasa kekeluargaan.

Ajaran agama, setiap agama yang dianut terdapat didalamnya aturan-aturan agama dan ajaran agama tentang pentingnya sikap saling menghargai dan

menghormati antar umat beragama. Hal tersebut akan terbentuknya kerukunan yang baik saling menerima perbedaan karena masing-masing individu pemeluk agama dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini agar tidak terjadinya pertikaian. Tokoh-tokoh agama, tokoh agama Islam dan Kristen menjadi panutan umat agama masing-masing. Karena tokoh agama merupakan seseorang yang dapat dipercaya untuk memimpin kegiatan keagamaan dan seseorang yang pandai dan mengerti persoalan agama. Dengan adanya peran tokoh-tokoh agama yang selalu mengingatkan pada umatnya masing-masing untuk saling menghargai perbedaan. Karena hanya kerukunan dan kesadaran yang adapat dibangun dan dipertahakan untuk masyarakat Desa Pertabas dalam membina dan menjaga keharmonisan dan ketentraman bersama. Relasi ekonomi pada masyarakat Desa Pertabas meskipun kebanyakan dari mereka yang menjadi bos, pekerjanya dari masyarakat Islam. Dalam hal tersebut tidak ada membatas-batasi keadilan dari segi agama.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan hasil penelitian ini agar dapat terasilasikan, maka kiranya penulis mengajukan beberapa saran yaitu:

Menanggapi dari hasil penelitian di atas, penulis menyarankan agar masyarakat, tetap menjaga eksistensi keharmonisan dalam keberagaman agama, karena untuk kegiatan sosial dan kegiatan sehari-hari kemasyarakatan selalu dilibatkan dalam kegiatan tersebut baik dari pihak Kristen maupun Islam.

Bagi pemerintah Desa Pertabas supaya terus memperkuat tata aturan atau norma dalam menciptakan suasana aman dan damai di kalangan masyarakat yang beragam agama di Desa Pertasb pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan,* Cetakan Ke-3 Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.

Amsyari, Fuad. *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasi di Indonesia.* Jakarta: Gema Insan Press, 1995.

Answar, Yesmil dan Adang. *Sosiologi.* Bandung:Revika Aditama, 2013.

Bungis, Burhan. *Sosiologi Komunikasi Teori Pradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta : Kencana Prenada Media, 2013.

Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Fuadi, Imam. *Menuju Kehidupan Sufi*, Jakarta : Bina Ilmu, 2004.

Hakim, B.A dkk, *Pandangan Pemuka Agama Tentang Urgensi Pengaturan Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Putlisbang Badan Litbang dan Diklat kementrian Agama RI, 2015.

Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

Imran, M Ali. *Agama-Agama di Dunia Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2008.

Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi,* cetakan ke-II, Jakarta; Universitas Jakarta Press, 1965.

Lincolin, Arsyad. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: STIE YKPN, 1997.

Maryati, Kun dan Juju Suryawati, *Sosiologi,* Jakarta: Esis, 2006.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidkan Agama Islam di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.

Narwoko, J Dewi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi*, cetakan ke-4, Jakarta: Kencana, 2010.

Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Press, 1985.

Peter Salim dan Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Komtemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1999.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda,* Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2013.

Suryabrata, S. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Setiadi, Ellim M dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori dan Aplikasi dan Pemecahannya,* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.

Siahan, Hotman M. *Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Erlangga, 1989.

Simorangkir, Mangisi Sahala Edison dan Togar Naiggolan dkk. *Karakter Batak Masa Lalu Kini, dan Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati (ed). *Sosiologi Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, cetakan ke-43 Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2014.

Syam, Nina W. *Sosiologi Komunikasi*, Bandung : Humaniora, 2009.

Takena, Soleman B. *Struktur dan Proses Suatu Pengantar Sosiologi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Vergouwen, J.C. *Masyarakat dan Hukum Adat Toba*, Yogyakarta: Lkis, 1986.

W Best, John. *Metode Penelitian Pendidikan*. Terjemahan Sampiah Faisla Mulyadi Waseso. Surabaya : Usaha Nasional, 1992.

Wirarta, Made. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: CF. Andi Offeset, 2005.

Zeitlin, M Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi,* Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1998.

Bashori A Hakim. ‘ Interaksi Sosial Antara Kelompok Minoritas dan Mayoritas, Dalam, Jurnal Multikultural dan Multireligius Konflik dan Resolusi Damai. Nomor 8,(2003).

Nurul Kholilah, “*Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Memelihara Keharmonisan di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara*”. Skripsi, IAIN Polopo, 2020.

Rismawati Rahman, “Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Dengan Masyarakat Non Muslim”. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2008.

Survia Nisa, “Toleransi Masyarakat Beda Agama”. Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya, 2018.

Ubad Badru Salam, “*Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Sukmajaya”.* Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Internet

Profil Aceh Singkil ditulis dalam situs web resmi Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil https://www.acehsingkilkab.go.id. Diakses 20 September 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama	: Hasni
Tempat/ Tgl lahir	: Rimo / 13 November 1999
Jenis Kelamin	: Prempuan
Pekerjaan/ Nim	: Mahasiswa / 180302011
Agama	: Islam
Kebangsaan / Suku	: Indonesia/ Singkil
Status	: Belum menikah
Alamat	: Desa Lae Butar Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil

2. Orang Tua/ Wali :

Nama Ayah	: Muhammad Amin
Pekerjaan	: Transportasi
Nama Ibu	: Nurbaini
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendikan :

a. SDN 02 Rimo, Aceh Singkil 2012
b. MTS Darul Mutaallimin Tanah Merah Aceh Singkil 2015
c. MAS Darul Mutaallimin Tanah Merah Aceh Singkil 2018

4. Pengalaman Organisasi

1. HMP (Himpunan Mahasiswa Prodi) Studi Agama-Agama
2. QAF (Qur'an Aplikasi Forum) UIN Ar-Raniry Banda Aceh

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1.1 : Kantor Desa Pertabas

Gambar 1.2 : Wawancara Dengan Masyarakat Pemeluk Agama Kristen dan Islam

Gambar 1.3 : Wawancara dengan Sekretaris dan Kasi Desa Pertabas

Gambar 1.4 : Wawancara dengan Tokoh Agama Kristen Pendeta (Sintua) Desa Pertabas

Gambar 1.5 : Wawancara Dengan Tokoh Agama Islam Desa Pertabas

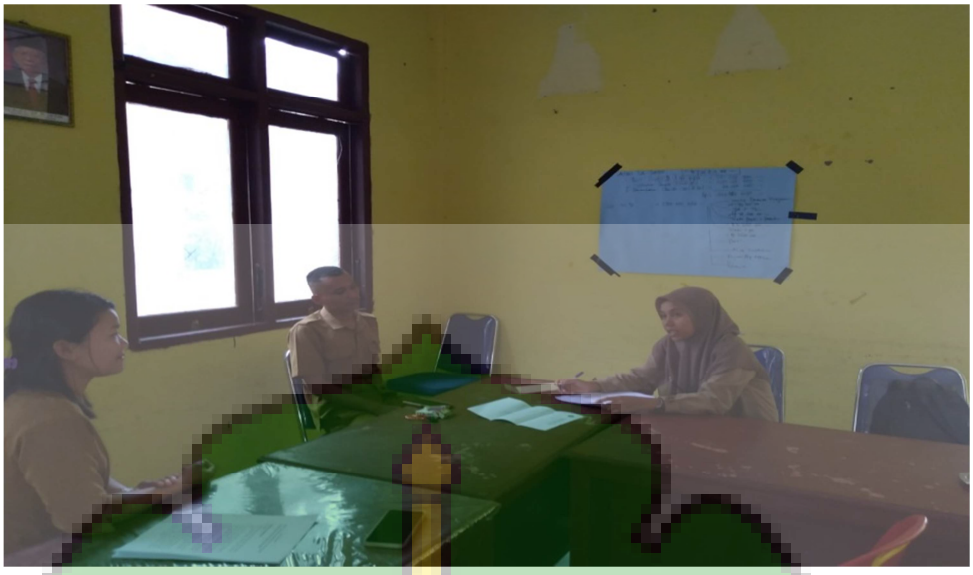

Gambar 1.6 : Wawancara dengan Staf Kantor Desa Pertabas

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-2622/Un.08/FUF/PP.00.9/11/2021

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. **Dr. Juwaini, M.Ag** Sebagai Pembimbing I
b. **Nurlaila, M.Ag** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : **Hasni**
NIM : 180302011
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : **Interaksi Masyarakat Kristen Terhadap Kegiatan Keagamaan Islam di Desa Pertabas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil**

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 November 2021
Dekan,

Abdul Wahid

Tembusan :
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi SAA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B-2413/Un.08/FUF.I/PP-00.9/09/2022
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

1. Kepala Desa
2. Kantor Camat
3. Pemuka Agama Islam
4. Pemuka Agama Kristen

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **HASNI / 180302011**
Semester/Jurusan : IX / Studi Agama-Agama
Alamat sekarang : Jl. Gurami, Gampong Bandar Baru, Kuta Alam Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Interaksi Masyarakat Kristen Terhadap Kegiatan Keagamaan Islam di Desa Pertabas Simpang Kanan Aceh Singkil***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 September 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 27 Maret 2023

Dr. Maizuddin, M.Ag.